

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA SENTRA BERMAIN PERAN
(*ROLE PLAYING*) UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI
PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA
RAYA**



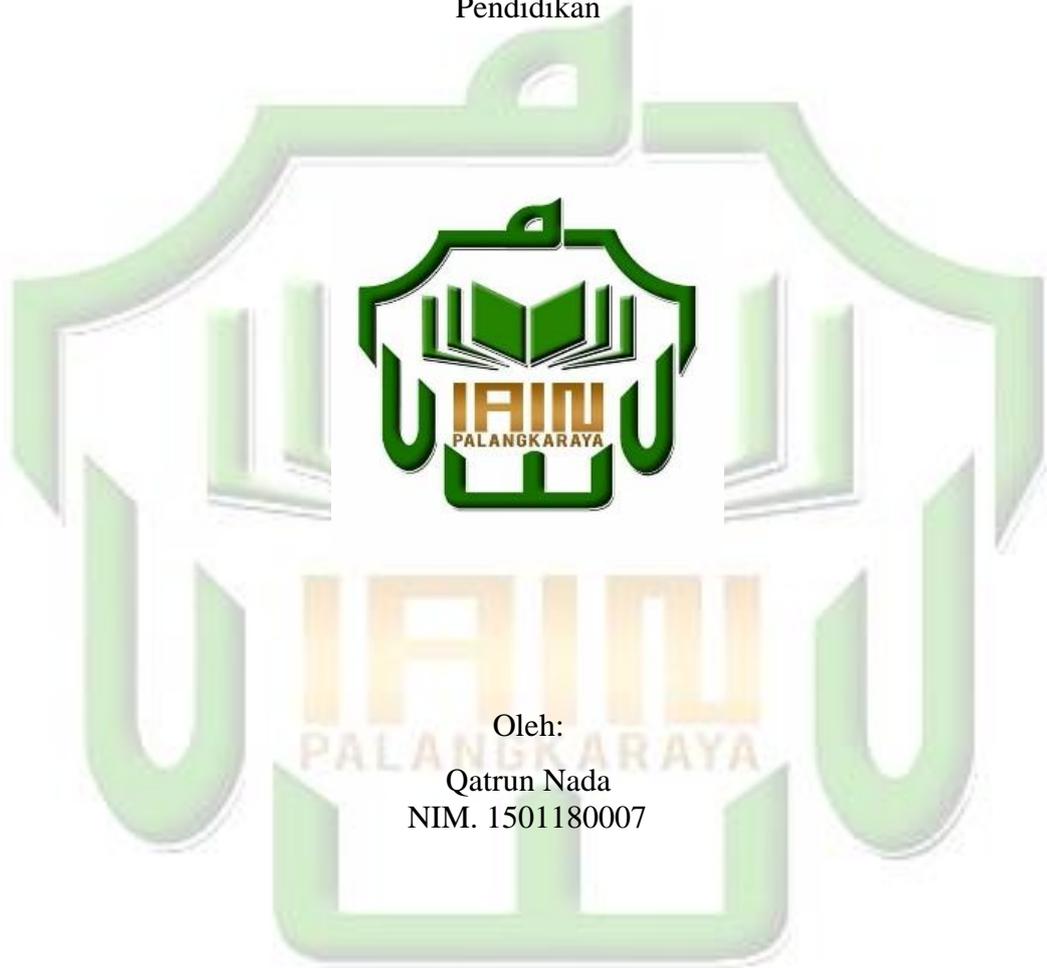
**OLEH:
QATRUN NADA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2019 M/1441**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA SENTRA BERMAIN PERAN
(*ROLE PLAYING*) UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI
PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA
RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Qatrun Nada
NIM. 1501180007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2019 M/1441**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qatrun Nada

NIM : 1501180007

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran pada Sentra Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Bahasa Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 17 Desember 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Qatrun Nada
NIM. 1501180007

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENTRA BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING*) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK DI PAUD AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA RAYA

Nama : Qatrun Nada

NIM : 150 1180 007

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

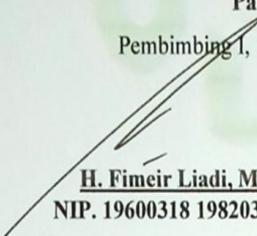
Jenjang : Strata I (S1)

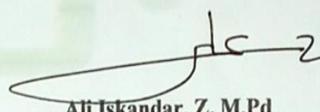
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Agustus 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 19600318 198203 1 002


Ali Iskandar. Z., M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004


Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran pada Sentra Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Bahasa Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Nama : Qatrun Nada

NIM : 150 1180 007

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 13 Desember 2019 M/ 16 Rabiul Akhir 1441 H

TIM PENGUJI:

1. Sri Hidayati, MA
(Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. Gito Supriadi, M.Pd
(Penguji Utama) (.....)
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji) (.....)
4. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
(Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2001

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan Skripsi**
An. **Qatrun Nada**

Palangka Raya, Agustus 2019

Kepada,
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Qatrun Nada**

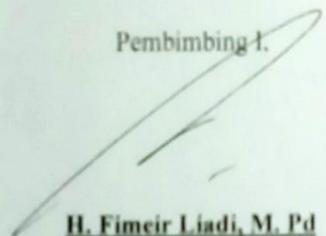
NIM : **150 1180 007**

NIM : **Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya**

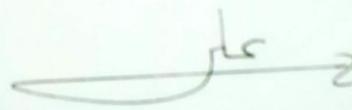
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I.


H. Fimeir Liadi, M. Pd
NIP. 19600318 198203 1 002

Pembimbing II.


Ali Iskandar, Z, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENTRA BERMAIN PERAN
(ROLE PLAYING) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK DI PAUD AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini termasuk salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Berkembangnya kemampuan bahasa pada anak tidak terlepas dari cara atau model yang digunakan sekolah maupun guru dalam proses pembelajaran. Banyak terdapat cara atau model yang dapat digunakan oleh sekolah atau guru dalam mengasah kemampuan bahasa anak diantaranya dengan model sentra yang salah satunya sentra bermain peran. Model sentra bermain peran ini bisa dikatakan efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak karena kegiatan pada sentra bermain peran ini mengharuskan anak mampu memahami bahasa yang disampaikan guru atau teman sebaya dan juga harus mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal kepada guru maupun teman sebayanya pada saat kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, dan berupaya mengembangkan kemampuan bahasa anak, sebagai bahan informasi bagi lembaga/sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, objek penelitian adalah pelaksanaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada sentra bermain peran. Sedangkan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2 (Amanah) PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, adapun yang menjadi informan adalah guru pendamping kelompok B2 (Amanah) dan Kepala Sekolah. Adapun Teknik pengumpulan data melalui Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan 3 tahapan yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, *Concluding Drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Guru melakukan perencanaan pembelajaran, mulai dari membuat Program Semester, pengembangan Rencana Pengembangan pelaksanaan, dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Harian. 2) Guru melaksanakan prosedur yang ada pada pembelajaran sentra. 3) Guru melakukan evaluasi setiap pembelajaran sentra. 4) Kemampuan berbahasa anak meningkat melalui pembelajaran sentra dan kosakatanya juga meningkat.

Kata Kunci: Sentra Bermain Peran, Kemampuan Bahasa.

**THE IMPELEMENTATION OF LEARNING ROLE PLAYING
CENTERS TO MODULATE THE LANGUANGE DEVELOPMENT OF
CHILDREN AT PAUD AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA
RAYA**

ABSTRACT

This research depart from the problem which during this them the reacher has crossed the ecnter learning model, one of them is the role playing center. The implementation process starts from the development of the semester program, the development of the week activity plan, and the planned daily activities. In the implementation of the center there are also several implementation procedures, namely strating from the arrangement of the playing environment, activities before entering class, opening transition, core activities include playing environment, prior experience of playing, foothold experience during play, and footing after playing, eating together and cover.

This study aims to make learning with a role playing center model run according to the pcedures and stages that have been determined. And the learning process and envirmental management can be done better, so that a learning produces a result that matches what the reacher wants and the child's development in accordance with the stages.

This study uses a qualitative descriptive method, the object of research is the implementation carried out by the teacher in the learning process at the role playing center. While the subjects in this study were children of group B2 (Amanah) PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

The results of the study indicate that, 1) the teacher conducts learning planning, starting from making semester programs, developing weekly activity plans, developing daily activity plans. 2) The teacher carries out the procedure in center learning. 3) The teacher evaluates each lesson. 4) Children's language skills improve through role playing learning centers and their vocabulary also increases.

Key Words : Implementations of Centers, Languange.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA SENTRA BERMAIN PERAN (*ROLEH PLAYING*) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK DI PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA RAYA”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penelitian ini tidka akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Yth. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
3. Yth. Ibu Nurul Wahdah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya.
4. Yth. Ibu Sri Hidayati, MA, Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

5. Yth. Bapak H. Fimeir Liadi, M.Pd dosen pembimbing I dan Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan banyak pengetahuan baru yang peneliti dapat saat bimbingan.
6. Yth. Seluruh Dosen IAIN Palangka Raya khususnya dosen yang berada pada lingkup Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
7. Yth. Ibu Siti Aisyiyah, S.Pd Kepala PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya yang telah berkenan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Yth. Ibu Seriati, S.Pd dan Ibu Mahrita, guru kelompok B2 PAUD Terpadu Aisyiyah Busanul Athfal II Palangka Raya yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama ini.
10. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar dalam memberikan do'a, dukungan dan perhatiannya.

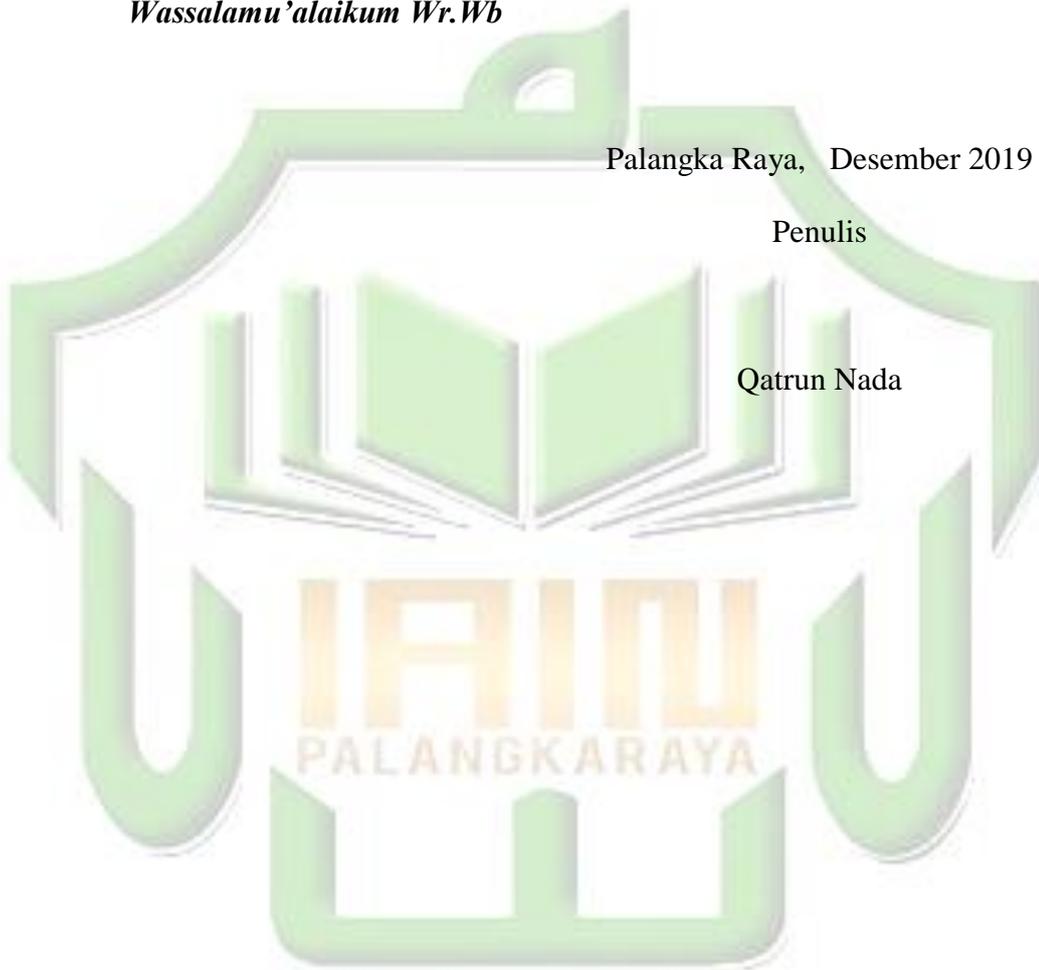
Penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT. Selalu memberikan kemudahan, keberkahan dan Rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin Yaa Rabbal'alam

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palangka Raya, Desember 2019

Penulis

Qatrun Nada

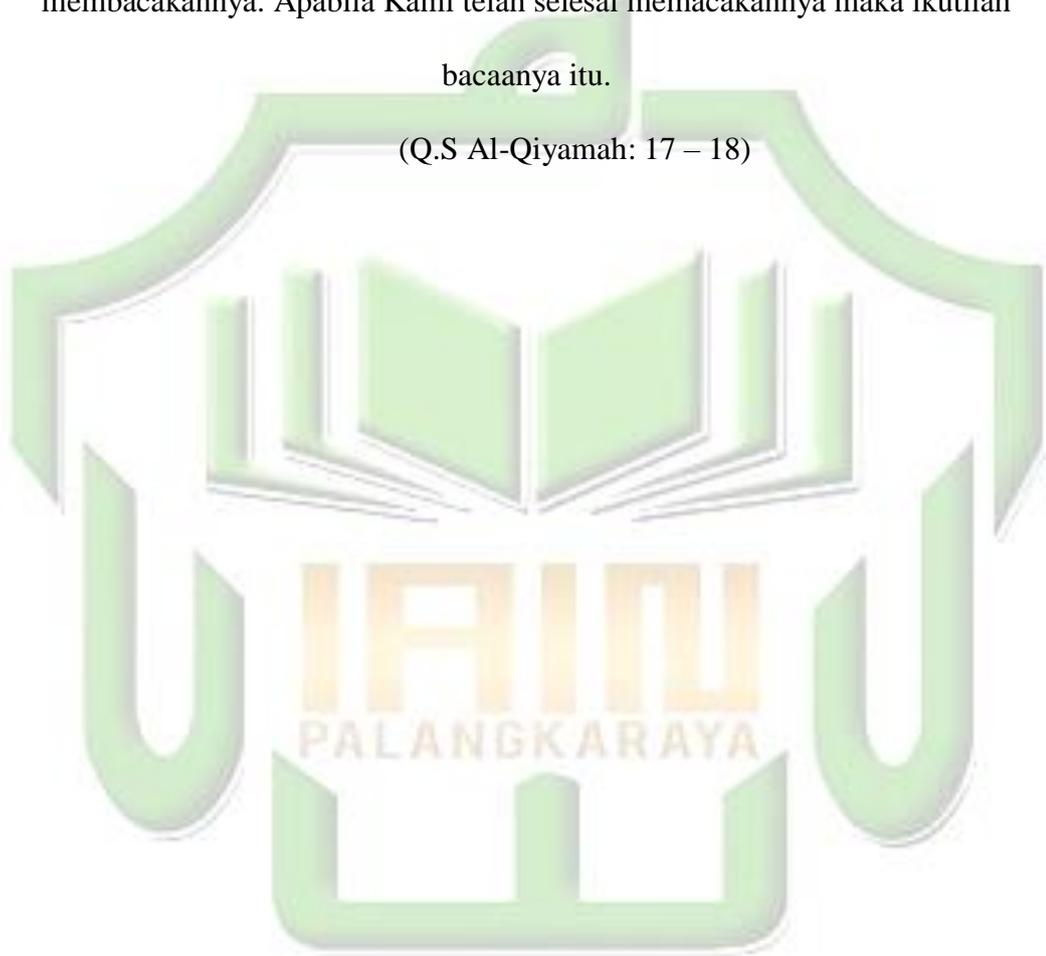


MOTTO

إِنَّ عَلَيْنَ جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
فَإِذْ قَرَأَهُ فَاتَّبَعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai memacakannya maka ikutilah bacaanya itu.

(Q.S Al-Qiyamah: 17 – 18)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi
Maha Penyayang”

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. **Abah (alm. Bahriansyah)** dan **Mama (Rosidah)**. Terimakasih banyak atas segalanya yang telah diberikan dengan penuh kasih sayang, yang telah mendoakan selama ini siang dan malam, sehingga kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara serta mampu membanggakan bagi kalian wahai Mama dan Abah tercinta.
2. **Kakak tersayang (Afifatul Aspia)** dan **Adik tercinta (Muhammad)**. Terimakasih banyak atas do'a dan semangat dari kalian yang telah memotivasi yang selalu kalian berikan kepadaku.
3. **Teman-temanku tercinta (Norhanisa, Nur Anisa, Rizkiah, Ibtigho, dan Fitri)** serta teman-teman seperjuangan PIAUD Angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan, kekeluargaan, dan kekompakannya selama ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	6
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik	14
1. Pelaksanaan Pembelajaran	14
2. Model Pembelajaran BCCT	28
3. Sentra Bermain Peran (<i>Role Playing</i>)	38
4. Perkembangan Bahasa Anak	47
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Instrumen Penelitian	62
D. Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Pengabsahan Data	66
G. Teknik Analisis Data	67

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	69
---------------------------	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan	107
---------------------	-----

BAB VI ENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (UU No 20 Tahun 2003)

Sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini, maka diselenggarakanlah beberapa jenis layanan pendidikan pengasuhan dan perlindungan anak baik formal, non formal maupun informal. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, PAUD diselenggarakan tiga jalur (formal, nonformal, dan informal), PAUD jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat, PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini saat ini mulai berkembang baik dari segi kurikulum maupun model pembelajarannya. Dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (2015:59) menyebutkan bahwa terdapat empat model pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini yaitu model pembelajaran kelompok berdasarkan sudut-sudut kegiatan, model pembelajaran kelompok berdasarkan kegiatan pengaman, model pembelajaran berdasarkan area (minat) dan model pembelajaran berdasarkan sentra.

Sentra merupakan salah satu model yang didalamnya terdapat beberapa sentra diantaranya sentra persiapan sentra balok, sentra bahan alam, dan sentra bermain peran. Adapun titik tolak dari pelaksanaan model pembelajaran pendidikan anak usia dini pada umumnya untuk menstimulasi aspek perkembangan anak baik nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, maupun seni, karena anak usia dini merupakan makhluk yang unik dan setiap tahap perkembangannya memiliki karakteristik. Sebagaimana dijelaskan Hartati (2005: 8-9) bahwa setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki karakteristik masing-masing diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, merupakan makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, anak usia dini harus mampu berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang ada disekeliling anak.

Itu artinya anak harus mampu menguasai bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan. Disinilah pentingnya bahasa untuk anak usia dini. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk sebagai mana yang dikutip Susanto dalam buku perkembangan anak usia dini, (2011:73) bahwa: *“Language guage is critical for cognitif development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking”*. artinya Bahwa Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Menurut Syaodih yang dikutip Susanto dalam buku perkembangan anak usia dini (2011: 73), bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial.

Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 3-4 juga menjelaskan tentang pentingnya bahasa bagi setiap orang terlebih bagi anak usia dini.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Artinya: “Dia menciptakan manusia, Mengajarkannya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman: 3-4)

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa untuk anak usia dini, baik ketika anak berada di rumah maupun ketika anak berada di sekolah. Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di sekolah dapat dilakukan dengan melalui kegiatan yang telah teprogram dan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan,

model, metode dan startegi yang tepat serta sesuai dengan perkembangan anak. Pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran diharapkan mampu mengembangkan bahasa anak, karena pada sentra bermain peran merupakan salah satu sentra yang menuntut keaktifan anak baik secara fisik maupun bahasa pada saat mengikuti rangkaian kegiatan yang tersusun dalam perencanaan pembelajaran.

Secara umum sentra bermain peran memberikan sarana bagi anak dalam melakukan kegiatan secara berbeda. Pada Sentra bermain peran terdapat beragam jenis fasilitas, dimana terdapat alat bermain masak-masakan, peralatan bermain dokter, mainan sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya yang dapat menjadikan kegiatan yang memiliki makna belajar untuk anak usia prasekolah. Anak dapat bermain layaknya penjual dan pembeli di pasar, menjadi profesi dokter dan lain sebagainya dengan berbagai kegiatan seperti cara melayani pembeli, menghitung jumlah barang, tawar menawar barang, dan anak dapat memilih sendiri peralatan bermain yang disesuaikan dengan tema pada pembelajaran saat itu secara nyata hingga dapat mengelompokkan kedalam jenisnya. Kegiatan pada sentra bermain peran akan memiliki banyak manfaat dan pengalaman tersendiri untuk anak khususnya dilingkungan sekitarnya.

Kegiatan yang dilaksanakan pada sentra bermain peran merupakan kegiatan permainan yang dilaksanakan secara terpimpin. Jenis bermain terpimpin adalah permainan yang dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan sesuai dengan jenis permainannya. Dalam kegiatan bermain terpimpin anak

tidak bebas, melainkan terikat pada peraturan permainan atau kegiatan tertentu. Contoh permainan terpimpin yang biasa dilakukan anak-anak usia dini antara lain: bermain peran, bermain sudut rumah tangga, bermain dalam lingkaran, bermain dengan nyanyian, bermain dengan alat dan lain-lain. (Elfiadi, 57: 2016)

Langkah awal yang harus dilakukan guru dalam sentra bermain peran (*role playing*) ialah membuat skenario yang sesuai dengan tema, sub tema yang tertuang dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), selanjutnya guru menyampaikan kepada anak kegiatan dan kegiatan permainan yang dimainkan, kemudian guru membagi tugas dan peran masing-masing anak, setelah anak-anak memahami peran dan tugasnya masing-masing, maka permainan bisa dimulai berdasarkan tugas dan peran yang dimainkan. sebagaimana yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal.

PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal merupakan salah satu dari 286 lembaga PAUD yang terdapat didalamnya RA (30), TK (136), KB (102) dan TPA (18) di kota Palangka Raya. (<https://disdik.palangkaraya.go.id/paud-tk/>) PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya memiliki 101 siswa terdiri dari 5 kelompok, kelompok (A1, A2) kelompok (B1, B2) dan satu kelompok Play Group (KB) .Model pembelajaran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal menerapkan model sentra, yang mana terdapat 5 sentra yang dilaksanakan diantaranya ialah sentra bermain peran. Karena terdapat 5 sentra disana, setiap satu minggu satu sentra yang dilaksanakan,

jadi sentra bermain peran dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Ketika saat observasi pada tanggal 8 Januari 2019 perkembangan bahasa di kelompok B2 PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, masih terdapat anak yang kurang mau berkomunikasi dengan temannya, mereka cenderung diam dan berbicara seperlunya saja setelah itu diam lagi. Namun untuk aspek kognitifnya sudah cukup baik karena anak sudah mampu berhitung.

Berdasarkan peninjauan awal diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pada sentra bermain peran mampu membuat anak aktif dan bekerjasama dalam melakukan peran mereka sesuai dengan tokoh peran yang diberikan guru. Selain menuntun anak lebih aktif pada sentra ini juga menuntun anak untuk mampu berkomunikasi dengan teman bicaranya sesuai skenario yang diberikan. Maka secara tidak langsung kegiatan pembelajaran pada sentra bermain peran ini mampu mendorong anak untuk aktif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yaitu, **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA SENTRA BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING*) UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA RAYA”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Hilma Nadzifa Mujahidah yang berjudul “Kegiatan Bermain Peran Makro dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Aisyiah

Hadimulyono Metro Barat”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diuraikan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kegiatan bermain peran makro dapat menstimulus pengembangan kecerdasan linguistik baik dalam hal menceritakan peran tokoh yang dimainkan, menceritakan tema cerita, menceritakan alur cerita dan menceritakan tokoh dalam cerita. (Hilma, 2015: ii).

Kedua, Skripsi ditulis oleh Nur Azizah, berjudul “Tingkat Keterampilan Berbicara ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini menggunakan metode Identifikasi variabel. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Dengan hasil penelitian analisis perhitungan *posttest* menghasilkan nilai-nilai t_{hitung} sebesar $4,243 > t_{tabel}$ sebesar 2,002. Nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ yaitu $< 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a , diterima. Rata-rata atau *mean* keterampilan berbicara pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 26,03. Sedangkan berbicara pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 40,9. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan mikro. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro lebih tinggi peningkatan

keterampilan berbicara pada anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro (Azizah, 2013: ix).

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Yuliani berjudul “Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Mikro terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kartika Nusawungu Pringsewu”. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif yang diuraikan melalui penelitian asosiatif akusal. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia. (Yuliani: 2017)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan telaah dalam penyusunan skripsi ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti sebagaimana diuraikan pada tabel beriku:

Tabel 1.1

Persama dan perbedaan penelitian

No	Profil dan Judul	Perbedaan dan Persamaan
1.	Hilma Nadzifa Mujahidah “Kegiatan Bermain Peran Makro dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Aisyiah Hafimulyon”	Persamaan: Kegiatan bermain peran makro Perbedaan: Hilma untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak Peneliti meningkatkan kemampuan berbahasa anak
2.	Nur Azizah “Tingkat Keterampilan	Persamaan: Metode bermain peran dan usia

	Berbicara ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun”	anak 5-6 tahun Perbedaan: Azizah menggunakan metode bermain peran makro dan mikro Peneliti hanya menggunakan metode bermain makro
3.	Yuliani “Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Mikro terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun”	Persamaan: Kegiatan bermain peran Perbedaan: Yuliani menggunakan bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia Anak Peneliti menggunakan bermain makro dalam kemampuan berbahasa anak
4.	Penulis “Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Bermain Peran (<i>Role Playing</i>) untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya”	Persamaan: Kegiatan bermain peran Perbedaan: Beberapa peneliti menjadikan metode pembelajaran bermain peran sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, sedangkan penulis meneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran tersebut sebagai upaya untuk mengembangkan bahasa anak Tempat penelitian

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di sentra bermain peran dan perkembangan bahasa anak di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan keilmuan, penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam ilmu pendidikan anak usia dini terkait

pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

- b. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru tentang pelaksanaan pembelajaran di sentra bermain peran di untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran sebelumnya yang telah dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana mengembangkan bahasa anak.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi adanya perbedaan penafsiran, maka disampaikan definisi operasional sebagai batasan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Sentra Bermain Peran (*Role Playing*)

Sentra bermain peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu salah satu sentra yang ada di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II

Palangka Raya. Kegiatan pada sentra bermian peran dilaksanakan berdasarkan skenario yang telah dipersiapkan guru.

2. Kemampuan Bahasa Anak

Kemampuan bahasa anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang harus dimiliki setiap anak, termasuk kemampuan dalam pengucapan, mengekspresikan bahasa, dan mengungkapkan keinginan ketika berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah tata urutan persoalan ataupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam setiap bab yang diungkap secara teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut: pada bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, pernyataan orsinilitas, lembar persetujuan, lembar pengesahan, kata pengantar, motto, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel. Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam tiga bab yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

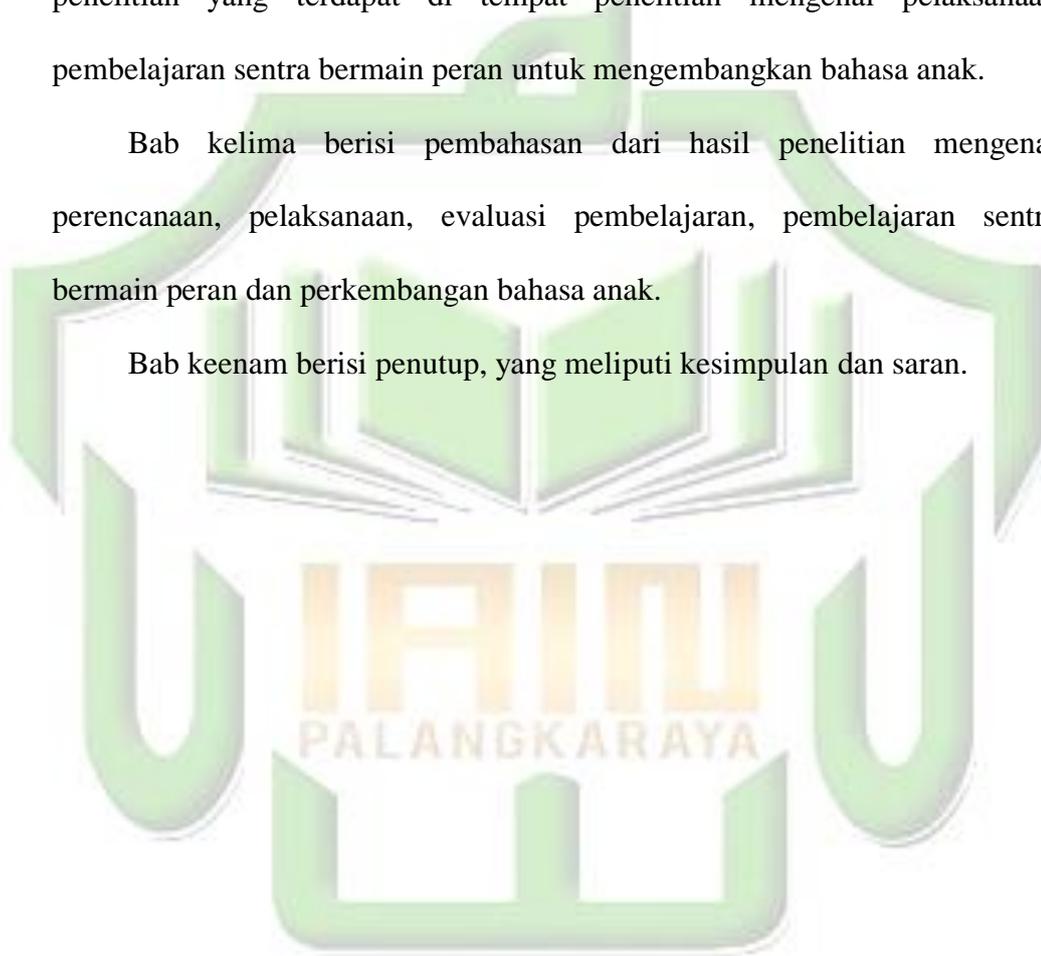
Bab kedua berisi telaah teori, bab ini memaparkan tentang deskripsi teoritik mencakup: pelaksanaan pembelajaran, sentra bermain peran (*Role Playing*), dan perkembangan bahasa anak usia dini.

Bab ketiga berisi metode penelitian, bab ini berisi tentang alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan dan dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang membahas tentang temuan penelitian yang terdapat di tempat penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran untuk mengembangkan bahasa anak.

Bab kelima berisi pembahasan dari hasil penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, pembelajaran sentra bermain peran dan perkembangan bahasa anak.

Bab keenam berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.





BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, setiap hari minimal dibuka 3 sentra. Setiap sentra memiliki durasi kegiatan 15-30 menit.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan

Perencanaan atau rencana (*planning*) berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. (Luluk, 2014:1)

Menurut Roger sebagaimana di kutip oleh Luluk dalam buku perencanaan pembelajaran PAUD (2014: 1) menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan

dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Adapun perencanaan didalamnya terdiri atas elemen: (1) mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, (2) menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, (3) spesifikasikan terperinci hasil yang dicapai dari setiap kebutuhan yang diprioritaskan, (4) identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, (5) sekuensi hasil yang diperlukan untuk alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan. Jadi, perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara paling efektif dan efisien.

Selanjutnya menurut Harjanto dalam Luluk dalam buku perencanaan pembelajaran (2014: 2) menjelaskan isi perencanaan pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan sebagai hasil proses pendidikan, (2) program dan layanan pendukung aktivitas pembelajaran, (3) tenaga manusia, yaitu cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, (4) bangunan fisik sarana prasarana, (5) keuangan, (6) struktur organisasi, yaitu cara mengorganisasi dan memajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan, (7) konteks sosial.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan sentra, yaitu: (1) penataan lingkungan bermain, (2) kegiatan sebelum masuk kelas, (3)

pembukaan 20 menit, (4) transisi 20 menit, (5) kegiatan inti 90 menit, (6) makan bersama 10 menit, (7) penutup 10 menit.

a) Penataan Lingkungan Bermain

Guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan yang mencerminkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan peserta didik selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

b) Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Peserta didik disambut dan disapa oleh guru dengan sopan, senyum, dan salam. Kondisi awal yang harus diketahui dari peserta didik ketika datang adalah ekspresi emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah. Jika kondisi ekspresi emosi peserta didik ketika datang menunjukkan kesedihan, maka guru perlu menetralsir terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti *puzzle*, cerita, dan permainan.

c) Pembukaan (20 menit)

Seluruh peserta didik disiapkan guru dalam lingkaran, kemudian kegiatan pembukaan dilakukan dengan doa, dilanjutkan dengan gerak musik, permainan, dan jurnal. Peserta didik dikondisikan dalam posisi duduk melingkar (*circle time*); dalam setiap kelompok melakukan doa, bercakap-cakap, dan

membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.

d) Transisi (10 menit)

Selesai pembukaan, peserta didik diberi tahu untuk melakukan *cooling down* (pendinginan) dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar peserta didik kembali tenang, kemudian secara bergiliran dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan diri peserta didik, dapat berupa cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki. (Mulyasa, 2012: 157)

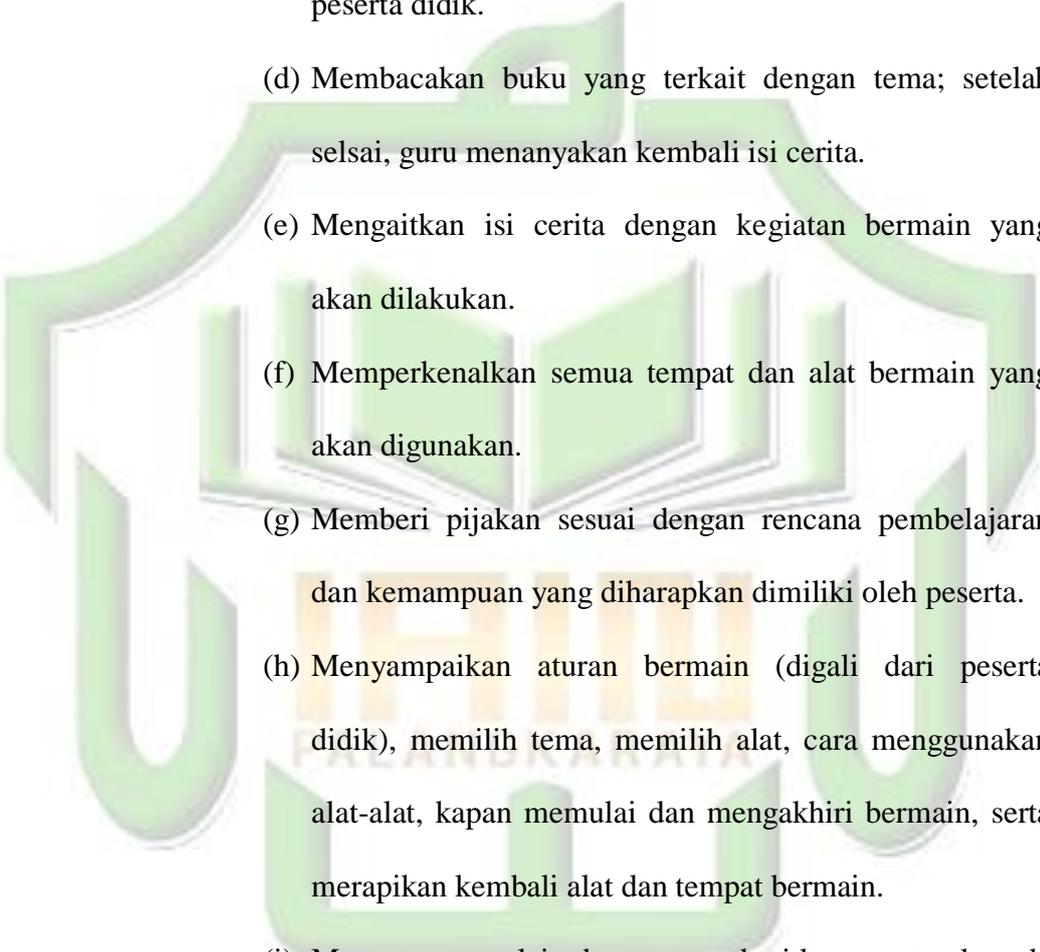
e) Kegiatan inti (90 menit)

(1) Pijakan lingkungan main

Pada pijakan ini sebelum anak datang, pendidik (orang tua) menyiapkan kegiatan menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. (Iva, 2010 yang dikutip Mursid dalam buku pengembangan pembelajaran PAUD, 2015: 36)

(2) Pijakan pengalaman sebelum main (15 menit)

Guru dan peserta didik duduk melingkar, guru memberi salam pada peserta didik, menanyakan kabar, dan dilanjutkan dengan kegiatan sebagai berikut.

- 
- (a) Meminta peserta didik untuk memperhatikan siapa teman mereka yang tidak hadir.
 - (b) Berdoa bersama, peserta didik secara bergiliran memimpin doa.
 - (c) Menyampaikan tema, dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.
 - (d) Membacakan buku yang terkait dengan tema; setelah selesai, guru menanyakan kembali isi cerita.
 - (e) Mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan.
 - (f) Memperkenalkan semua tempat dan alat bermain yang akan digunakan.
 - (g) Memberi pijakan sesuai dengan rencana pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta.
 - (h) Menyampaikan aturan bermain (digali dari peserta didik), memilih tema, memilih alat, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri bermain, serta merapikan kembali alat dan tempat bermain.
 - (i) Mengatur tema lain dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih teman lainnya.
 - (j) Setelah semua siap, guru mempersilakan peserta didik untuk mulai bermain.
- (3) Pijakan pengalaman selama main (60 menit)

Selama kegiatan bermain, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Mengamati dan memastikan semua anak melakukan kegiatan bermain.
 - (b) Memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan alat.
 - (c) Memberi dukungan berupa pertanyaan terbuka untuk memperluas cara bermain anak; pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan.
 - (d) Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
 - (e) Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain sehingga mereka memiliki berbagai pengalaman bermain.
 - (f) Mencatat yang dilakukan anak (jenis bermain, tahap perkembangan, dan tahap sosial).
 - (g) Mengumpulkan hasil kerja anak.
 - (h) Menjelang waktu habis, guru memberi tahu anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan bermainnya.
- (4) Pijakan setelah main (15 menit)

Ketika waktu bermain selesai, guru memberitahukan saatnya membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan.

Jadi anak turut dilibatkan. Alat dan bahan diatur atau ditata kembali sesuai jenis dan tempatnya. Setelah itu pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan (*recalling*) guna melatih daya ingat anak dan melatih anak dan mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak). (Mursid, 2015: 157)

f) Makan bersama (10 menit)

- (1) Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama, dengan jenis makanan berat atau ringan, berupa kue atau makanan lain yang disiapkan sekolah dan yang dibawa oleh masing-masing anak.
- (2) Sebelum makan, guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau berbagi makanan pada temannya.
- (3) Guru memberitahukan jenis makanan yang sehat dan kurang sehat untuk dikonsumsi.
- (4) Jadikan waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan yang baik dan sopan.
- (5) Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan pada tempatnya.

g) Penutup (10 menit)

- (1) Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak menyanyi atau membaca puisi.
- (2) Guru memberi kesempatan kepada anak secara bergiliran memimpin doa penutup.
- (3) Untuk menghindari berebut saat pulang, gunakan urutan berdasarkan posisi duduk, jenis kelamin, dan cara untuk ke luar dan bersalaman terlebih dahulu. (Mulyasa, 2012: 158)

3) Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwn Want dan Gerald W. Brown yang dikutip Mursid dalam buku pengembangan pembelajaran PAUD (2015: 113) *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atas suatu proses untuk menentukan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Penilaian dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja dan atau kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Prosedur sistematis tersebut mencakup upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan nonpengukuran yang dilakukan secara berkala, menyeluruh dan berkeleanjutan tentang kinerja dan perkembangan anak untuk pengambilan keputusan

penafsiran terhadap berbagai informasi tersebut dilakukan secara deskriptif kualitatif. (Uyu dan Mubiar, 2011: 51)

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. (Sukardi, 2011 yang dikutip Mursid dalam buku yang berjudul pengembangan pembelajaran PAUD, 2015: 114)

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, atau akhir suatu program pengajaran. Evaluasi sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan skedul yang sistematis dan terencana. Ini dapat dilakukan oleh seorang guru dengan

menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan dan implementasi satuan pelajaran materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik adalah perlunya melibatkan siswa dalam evaluasi sehingga mereka secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil belajar mereka. (Sukardi, 2011 yang dikutip Mursid dalam buku yang berjudul pengembangan pembelajaran PAUD, 2015: 115)

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperoleh dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. (Mursid, 2015: 115)

Penilaian pada pendidikan anak TK lebih banyak untuk mendeskripsi ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Berikut beberapa alat evaluasi perkembangan anak usia dini yaitu:

a) Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) adalah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Melalui

pengamatan, guru dapat mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dalam satu waktu tertentu.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi yang ditunjukkan anak selama kurun waktu tertentu. Teknik ini dilakukan hanya dengan cara mengamati dan tidak melakukan percakapan (wawancara) dengan anak yang sedang diteliti.

Anak sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang tiba-tiba. Misalnya, ketika masuk ke dalam kelas anak menunjukkan sikap yang tenang dan menyenangkan, tetapi beberapa waktu kemudian berubah menjadi pemurung dan tidak mau diajak berbicara. Pada dasarnya perubahan perilaku yang tiba-tiba pada anak adalah wajar, karena anak cenderung tidak mampu menutupi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Namun bila perubahan perilakunya sering ditunjukkan anak selama kegiatan berlangsung, memberikan gambaran mungkin anak sedang mengalami suatu masalah tertentu, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Teknik observasi memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi anak berdasarkan tingkah laku yang ditunjukkan anak. Namun agar proses pengamatan yang dilakukan guru lebih terarah, maka guru dapat memberikan dan menggunakan pedoman observasi.

Pedoman observasi adalah suatu format pernyataan yang dijadikan pegangan oleh guru selama proses pengamatan berlangsung. Dengan pedoman ini, apa yang diobservasi dapat terfokus dan tidak berpindah pada aspek-aspek yang lain.

Pedoman observasi yang digunakan guru dapat berbentuk daftar cek (ceklist) yang bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Format yang terstruktur, pengisiannya cukup dilakukan dengan cara memberikan tanda cek (√) pada pernyataan yang menunjukkan perilaku yang ditampakkan anak. Sementara untuk format yang bersifat tidak terstruktur, pengisiannya berupa narasi atau bentuk pernyataan perilaku yang ditunjukkan anak selama masa pengamatan. Dari hasil kegiatan observasi, guru dapat membuat suatu kesimpulan dari hasil observasi yang telah dilakukan.

b) Wawancara (percakapan)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung, baik dengan anak maupun orang tua. Dengan wawancara guru dapat menggali lebih jauh kondisi objek anak.

Teknik wawancara terbagi menjadi dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis (kuesioner) dan jawabannya sudah disediakan dalam bentuk skala. Guru membacakan pertanyaan yang ada dalam pedoman tersebut dan menanyakan kepada anak/orang yang diwawancara tentang jawabannya sesuai dengan pernyataan dalam skalam yang telah disiapkan. Jawaban cukup dilakukan dengan cara memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban responden.

Berbeda dengan wawancara tidak terstruktur, wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan. Guru dapat lebih mengembangkan pertanyaan secara lebih jelas/detail sesuai dengan pokok pertanyaan sehingga dapat diperoleh jawaban yang lebih luas dan mendalam. Di akhir pelaksanaan wawancara, guru menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh.

Syarat utama dalam melaksanakan teknik wawancara, guru harus menciptakan *rapport* (hubungan yang akrab/menyenangkan) dengan anak. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

- (1) Guru harus menjelaskan maksud dan tujuan diadakan wawancara serta mengapa anak dipilih untuk diwawancara.

(2) Guru perlu mempersiapkan penampilan diri sebaik mungkin, baik sikap, cara bertanya, berpakaian, dan cara mencatat jawaban.

Dalam melaksanakan wawancara, tidak selamanya guru mendapatkan jawaban yang jelas, apalagi wawancara dilakukan terhadap anak-anak. Jika jawaban dari anak tidak jelas, maka guru dapat melakukan *probling* yaitu dengan cara:

- (a) Mengulangi pertanyaan yang sama.
- (b) Mengulangi atau menyebutkan kembali jawaban anak.
- (c) Tidak memberikan komentar atau tanggapan terhadap jawaban anak beberapa saat.
- (d) Memberikan perhatian khusus terhadap jawaban anak dengan cara: membenarkan atau menyela jawaban.
- (e) Memberikan komentar netral.

Adapun fungsi dari *probling* adalah:

- Membimbing anak memberikan jawaban yang akurat atau sekurang-kurangnya masuk akal.
- Membimbing anak agar memberikan jawaban yang komperhensif.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari teknik wawancara.

Kelebihan wawancara, yaitu:

- Bersifat fleksibel (luwes), rumusan pertanyaan dapat berubah, isi/pengertian tetap disesuaikan dengan kondisi anak atau situasi wawancara.
- Informasi yang diperoleh lebih mendalam, terutama bentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur.
- Tingkat pengembalian jawaban dari anak tinggi.
- Reaksi anak dapat diamati.
- Urutan dan susunan pertanyaan dapat dikonstruksi oleh guru pendamping.
- Dapat mencatat jawaban yang spontan.
- Dapat mengontrol lingkungan.

Kekurangan wawancara, yaitu:

- Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- Waktu wawancara sulit dibatasi terutama bila berkaitan dengan informasi-informasi lain yang perlu penjelasan lebih mendalam.
- Guru/pendamping hanya berhadapan dengan satu anak dan tidak dapat melaksanakan serempak untuk beberapa anak.
- Praduga/bias dari guru/pendamping dapat terjadi terhadap jawaban anak.
- Sangat tergantung kepada kesediaan dari kedua belah pihak.

- Perlu penguasaan bahasa yang baik dari guru/pendamping sehingga anak dapat memberikan berbagai informasi yang diperlukan. (Uyu dan Mubiar, 2011: 79)

2. Model Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Times* (BCCT)

a. Sejarah Model Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Times* (BCCT)

Model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan model sentra saat lingkaran. Model ini merupakan konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2004. Kemudian diterapkan di sekolah Al-Falah Ciracas Jakarta Timur. Sekolah tersebut merupakan binaan langsung oleh penemu dan pengembangnya yaitu Dr. Pamela C. Phelp, ia merupakan tokoh pendidikan di Amerika Serikat, selama lebih dari 40 tahun ia telah mengabdikan di dunia pendidikan anak usia dini.

Awalnya model BCCT bernama "*BCCT Method*" yang diterapkan di sekolah *Creative Pre School* di Tallahassee Florida. Kemudian metode tersebut dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berasal dari Florida Amerika Serikat. Metode tersebut telah diakreditasi oleh *National Association Early Young Childhood* (NAEYC) selama lebih dari 25 tahun sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dapat

diterapkan di Amerika Serikat, dan dikenal dengan Nama *Creative Curriculum*. (Mukhtar, 123: 2013)

Model pembelajaran BCCT juga merupakan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik yang berasal dari pengembangan metode Montessori, *High Scope*, *Head Star*, dan Reggio Emilia. Pada metode Montessori yang dikembangkan oleh Maria Montessori bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan anak melalui stimulasi yang dipersiapkan. Metode *High Scope* yang dikembangkan oleh David Weikart dan mulai digunakan pada tahun 1962. Studi ini menyebutkan bahwa anak memiliki hubungan sosial dan emosional yang baik. Program ini melibatkan anak sebagai pembelajar aktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih sendiri aktivitas bermainnya. *Head Star* yang diciptakan oleh Jule Sugarman dan diluncurkan pada tahun 1965. *Head Star* merupakan program yang berusaha untuk mengatasi kemiskinan sistemik di Amerika Serikat, program ini menyediakan pendidikan yang komprehensif, kesehatan dan gizi, bagi anak-anak yang berpenghasilan rendah dalam keluarganya, dan untuk mempersiapkan anak sebelum memulai sekolah dasar. Sedangkan Reggio Emilia diciptakan oleh Loris Malaguzzi. Model ini berkomitmen menciptakan kondisi pembelajaran yang akan mendorong dan memfasilitasi anak untuk membangun kekuatan berpikirnya sendiri melalui penggabungan

seluruh bahasa ekspresif, komunikatif, dan kognitifnya. (Mukhtar, 65: 2013)

Model pembelajaran BCCT dalam kajiannya telah diterapkan dengan baik terhadap anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan bermain dari pada membaca menulis dan berhitung (calistung). Adapun di Indonesia model BCCT dikenal dengan model sentra lingkaran. (Suyadi, 244: 2010)

Pijakan yang dimaksud ialah dukungan yang berubah-ubah karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan pijakan yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi dan membuat anak menjadi kuat dan kukuh terhadap kepastian dari apa yang telah mereka temukan saat bermain. Dalam pijakan tersebut anak akan menemukan pengetahuan yang lebih mendalam, kosa kata baru, dan ide-ide yang dapat mereka tuangkan ke dalam kegiatan bermain.

Sentra main (*beyond center*) ialah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu: (1) main sensorimotor atau fungsional; (2) main peran; dan (3) main pembangunan. Ketiga jenis main ini diusahakan selalu tersedia dalam setiap kegiatan main anak, baik dengan menyediakan alat dan bahan maupun lingkungan yang

tertata, sehingga memungkinkan anak dapat bermain. Untuk mendukung proses itu, perlu didesain ruangan yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing sentra. Masing masing ruangan sentra dapat dibatasi dengan rak-rak atau loker-loker sehingga memudahkan anak untuk bereksplorasi secara bebas menggunakan seluruh indranya, tanpa mengganggu aktivitas sentra yang lain, dan juga memudahkan guru untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam mendukung proses belajar mengajar.

Lingkaran (*circle times*) adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum main (*circle times 1*) dan sesudah main (*circle times 2*). (Suyadi, 246: 2010)

Saat *lingkaran* banyak kegiatan bersama yang dilakukan oleh guru dan anak, selain bernyanyi, berdo'a mengabsen kehadiran anak dan guru juga dapat mengalirkan *knowledge*, caranya dengan bercerita, membaca buku, atau berdiskusi. Dalam hal ini Guru dapat menginclude kepada anak tentang pengenalan aturan dan penanaman pembiasaan-pembiasaan sikap kepada anak, seperti menghormati orang yang sedang berbicara, berbicara bergantian dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, berbicara sopan dan pelan, bersabar untuk mendapatkan giliran, dan sikap hormat terhadap guru dan teman.

Penerapan konsep sentra dan lingkaran, dapat membangun 18 sikap kepada anak yaitu antara lain: Mutu, ikhlas, sabar, rajin, berpikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, taqwa, istiqamah, khusuk, disiplin, dan kanaah, yang akan mampu membawa anak memiliki akhlak yang mulia. (Mukhtar, 123: 2013)

Model pembelajaran BCCT juga diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligent*) meliputi: kecerdasan bahasa (*Linguistic Intelligence*), kecerdasan logika matematik (*Logical Mathematical intelligence*), kecerdasan musik (*musical Intelligence*), kecerdasan menggunakan seluruh bagian tubuh (*bodily kinesthetic intelligence*), kecerdasan spasial (*spacial intelligence*), kecerdasan intrepersonal (*interpersonal Intelligence*), kecerdasan alami (*natur intelligence*), dan kecerdasan spritual (*Spiritual Intelligence*), dan mampu merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan cara menggali kemampuan sendiri.

Berbeda dengan paradigma lama yang menghendaki anak harus mematuhi petunjuk dan perintah guru bahkan pembelajarannya lebih dimaknai dengan meniru dan menghafal. (Iva, 66: 2010)

Konsep belajar yang di gunakan dalam model pembelajaran BCCT difokuskan agar guru sebagai pendidik dapat menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman dan penerapan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan otak anak selalu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal.

Sentra juga dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan oleh guru untuk kegiatan bermain anak, di mana dalam kegiatan tersebut guru dapat mengalirkan materi pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan dan disusun dalam bentuk *lesson-plan*. (Mukhtar, 104: 2013)

Kegiatan yang dibuat oleh guru saling berkaitan dan mendukung satu dengan yang lainnya sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan pada hari itu. Pada kegiatan-kegiatan di sentra menggunakan tema secara serentak untuk tiap sentra dan di laksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Sentra dapat membantu anak untuk mendapatkan referensi disiplin secara langsung, sehingga anak akan mengerti untuk apa dan mengapa aturan itu dibuat. Contoh pada saat mengambil balok anak-anak akan memahami mengapa balok hanya diambil secukupnya atau dua buah balok karena ada dua tangan yang dapat memegangnya. Jika balok diambil lebih banyak dari kemampuan anak untuk memegangnya, maka balok akan terlepas dari pegangan dan menimbulkan bahaya bagi anggota tubuh yang tertimpa balok yang terjatuh. (Martini, 69: 2010)

Model pembelajaran BCCT mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognisi, maupun sosial anak.

Menurut Piaget yang dikutip Hasanah dalam buku 99 ide persiapan calistung (2004: 1) mengenai cara belajar anak melalui bermain, Piaget menyatakan bahwa: Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri.

Pendapat di atas menjadi salah satu teori yang menginspirasi model beyond centers and circle times. Melalui model ini dapat merangsang anak untuk aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran dalam rangka mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pijakan lingkungan dan pengalaman main di setiap sentra pembelajaran sehingga mendorong berkembangnya kreativitas anak. Proses pembelajaran lebih bersifat individu sehingga rancangan, dukungan, dan penilaian disesuaikan dengan potensi untuk

kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak. Anak di sini sebagai pusat pembelajaran atau subjek, sedangkan guru lebih bersifat pasif dari pada aktif. Dikatakan pasif karena tugas guru hanya sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan. (Suyadi, 244: 2010)

Elemen penting yang menjadi sifat pembelajaran di sentra adalah pembelajaran yang *non direct teaching* (tidak menggurui anak). Dan pada pendekatan ini guru tidak melarang, tidak menyuruh dan tidak memarahi anak. Semua yang dilakukan anak bersumber dari anak itu sendiri sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Untuk dapat menuntun anak sehingga mereka mampu menemukan dan memiliki ide sendiri, guru hanya menyediakan bahan-bahan dan alat main yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

Penyediaan bahan-bahan dan alat main yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan mendukungnya untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman main yang menyenangkan. Apa yang ditemukan oleh anak dengan sendirinya akan menjadi pondasi yang kuat untuk anak, sehingga mampu membangun proses berpikirnya. Seperti yang dikemukakan oleh Holt (1964) bahwa kita tidak mengetahui pengetahuan apa yang diperlukan oleh anak dimasa akan depan, oleh karena itu tidak ada gunanya untuk diajarkan sekarang. Sebaiknya kita membantu anak

untuk semakin mencintai dan semakin pandai belajar, sehingga dapat belajar segala sesuatu pada saat ia membutuhkannya. (Mukhtar. 104: 2013)

b. Ciri, Tujuan Dan Prinsip Model Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Times* (BCCT)

Craig dan Borba berpendapat bahwa konsep dari sentra adalah: “*I hear I forget* (saya dengar saya lupa), *I see I remember* (saya lihat saya ingat), *I do I understand* (saya lakukan dan saya paham)”.

Pendapat inilah yang mendukung model pembelajaran BCCT melalui belajar sambil berbuat (*Learning by doing*) di semua sentra kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa model pembelajaran BCCT memiliki ciri khas pembelajaran sebagai berikut:

1. *Learning by going*, pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, di mana kelima indera anak terlibat secara langsung, sehingga anak memperoleh pengetahuan dari interaksi anak dengan lingkungan secara langsung.
2. *Learning by stimulating*, pembelajaran ini menitikberatkan pada *stimulasi* perkembangan anak secara bertahap, jadi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. *Learning by modelling*, pembelajaran sentra juga menggunakan orang dewasa dan *anak* sebagai model yang saling mempengaruhi, misalnya anak yang lebih pintar dapat menjadi contoh bagi temannya yang lain. (Yuliani, 77: 2010)

Ciri-ciri model pembelajaran BCCT secara umum, diantaranya yaitu: (a) pembelajarannya berpusat pada anak, (b) menempatkan

setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting, (c) memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, (d) peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, (e) kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat, (f) memiliki standar prosedur operasional (SPO) yang baku (baik di sentra maupun saat lingkaran). (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 5) dan (g) pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (dalam lingkaran).

Selain memiliki ciri-ciri, model pembelajaran BCCT juga memiliki tujuan, yaitu:

- a) Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
- b) Model ini menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).

Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti. (Yuliani, 2011: 217)

Mukhtar latif menambahkan tujuan dari model BCCT juga untuk mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang masuk ke otak anak. Dengan kata lain anak diajarkan sistematika berpikir sejak dini. (Mukhtar, 2013: 106)

Agar semua sentra dapat diamainkan dengan baik, maka dalam pelaksanaanya harus berpegang pada prinsip-prinsip model pembelajaran BCCT yaitu sebagai berikut:

- a) Keseluruhan proses pembelajaran berdasarkan pada teori dan pengalaman empiris
- b) Setiap jenis permainan harus ditunjukkan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau *multiple intelligent*.
- c) Lingkungan bermain, termasuk sentra dan pijakan, harus mampu menstimulasi gerak aktif anak dan pemikiran kreatif anak.
- d) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran.
- e) Pendidik (guru/pamong) hendaknya sesering mungkin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan membuat alat permainan edukatif dan membuat inovasi dalam bidang permainan. (Suyadi, 246: 2010)

c. Sentra Bermian Peran (*role playing*)

1) Pengertian Sentra Bermain Peran

Sentra adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensori motor atau main fungsional, (2) main peran, dan (3) main pembangunan. (Direktorat, 2006 dalam Luluk, 2014: 52)

Menurut Alif dalam luluk (2008: 84) menyebutkan bahwa sentra bermain peran adalah pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar yang dirancang untuk

mengembangkan seluruh potensi anak. Setiap sentra memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia 2- 3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun menyukai hal-hal yang imajinatif. Imajinatif dalam artian anak-anak bermain dengan berpura-pura dan menirukan pengalaman yang di dapat dalam dunia nyatanya. Kegiatan bermain di sentra bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuannya bersosialisasi, mengikuti prosedur, bereksperimen dan berbahasa.

Sentra memiliki 3 langkah prosedur pokok untuk anak, yaitu: (1) memikirkan rencana tentang apa yang dikerjakan selama waktu kegiatan pembelajaran, (2) merealisasikan rencana, (3) mengkaji ulang, mencatat, dan melaporkan hasilnya. Langkah prosedur pembelajaran sentra tersebut memberikan manfaat bagi anak usia dini meliputi: (1) meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, berkesplorasi, dan menemukan kegiatan untuk membant memecahkan masalah, mempelajari keahlian-keahlian dasar dan memahamai konsep-konsep baru, (2) melalui sentra, anak usia dini dapat memanipulasi objek dalam sentra-sentra yang disediakan, mengembangkan percakapan dan bermain peran serta belajar sesuai dengan tingkatan dan langkah-langkah yang anak inginkan, (3) mengembangkan keahlian sendiri (*self directing*) dan koreksi diri (*self correcting*)

yang alamiah terhadap berbagai alat di sentra kegiatan. (Mayesky, 1990 dalam Luluk, 2014: 52)

Penataan ruangan pada kegiatan pembelajaran berbasis sentra dengan bermacam-macam media, poster, *display*, serta kebebasan memilih kegiatan pada sentra-sentra yang disediakan. Penggunaan sentra kegiatan ini sesuai dengan perkembangan anak, yaitu: (1) pembagian ruangan dirancang agar anak dapat menikmati saat kegiatan tenang, istirahat, berguling-guling dan merangkak, (2) desain ruang dengan berbagai gambar yang dipasang setinggi tubuh anak, (3) setiap area kegiatan disekat agar anak dapat berkonsentrasi, (4) kegiatan dapat dilaksanakan di dalam dan di luar ruangan agar suasana setiap hari berganti, (5) desain kegiatan mengarahkan anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan alat permainan, (6) setiap hari kegiatan disiapkan untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak dengan mengeksplorasi lingkungan, menyelidiki alam, mengadakan percobaan, mengembangkan kemampuan Bahasa, music, (7) anak-anak boleh memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, (8) alat mainan diupayakan mudah dipindah-pindah dan dimainkan oleh anak. (Direktorat, 2006 dalam Luluk, 2014: 53)

Pendekatan sentra dapat membantu dan mengarahkan kemampuan anak untuk dapat bekerja mandiri dan berkelompok. Seluruh materi di dalam setiap sentra hendaknya diorganisasikan

secara sistematis, teratur, dan terarah sehingga dapat memudahkan anak dalam mengambil kesimpulan.

Metode *Role Playing* atau bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan (Khoirur, dkk, 2011: 54).

Mengajarkan bermain peran kepada anak harus sesuai dengan aturan yang ada, termasuk nilai kebaikan yang akan didapatkan anak jika memainkan peran tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

a) Bentuk Permainan pada Sentra Bermain Peran

(1) Bermain Peran Makro

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari

dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain. Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran serti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contoh:

- (a) Rumah sakit: dokter, perawat, pengunjung, apoteker.
- (b) Kantor polisi: polisi, penjahat.
- (c) Kantor pos: pengantar surat, pegawai kantor pos.
- (d) Kantor: direktur, sekretaris, pegawai biasa, *cleaning servic.* (wismiarti, dalam Mukhtar, dkk, 2013: 207)

(2) Bermain Peran Mikro

Anak memegang atau menggerak-gerakan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Saat bermain peran, anak seakan-akan masuk kedalam dunianya sendiri yang penuh keajaiban dan petualangan seperti yang dialami oleh karakter favoritnya di TV, tidak jarang orang diajak ikut masuk dan larut di dalamnya. Jika anak mengajak bermain, jangan buru-buru malas dan menolaknya. Bermain peran bukanlah suatu

permainan tanpa makna, namun sangat penting bagi perkembangan emosional, mental, intelektual, bahkan fisik anak. (Lilis, 2016: 157)

(3) Langkah-Langkah Pelaksanaan Bermain Peran

Menurut (Shaftel dan Shaftel, dalam E. Mulyasa, 2006: 225) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi:

- (a) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.

Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan paling menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.

Setelah masalah diidentifikasi, guru berusaha menjelaskannya secara lebih rinci. Selanjutnya dikemukakan peran-peran yang harus dimainkan. Masalah yang akan dimainkan mungkin berbeda atau sama dengan cerita yang dimaksudkan untuk memotivasi kelompok.

(b) Memilih peran dalam pembelajaran

Tahap ini peserta didik dan guru mendiskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah seorang peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

(c) Menyusun tahap-tahap peran

Menyusun tahap-tahap baru, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu peserta didik menyiapkan adegan-adegan

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik, dan mereka siap untuk memainkannya.

(d) Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Menurut Shaftel dan Shaftel (dalam E. Mulyasa, 2006: 226), agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas. Misalnya menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

(e) Tahap pemeranan

Tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya.

Menurut Shaftel dan Shaftel (dalam E. Mulyasa, 2006: 227) mengemukakan bahwa pemeranan cukup

dilakukan secara singkat, sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang diperankan serta jumlah peserta didik yang dilibatkan, tak perlu memakan waktu yang terlalu lama.

Pemeranan dapat berhenti apabila para peserta didik telah merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dicoba lakukan. Ada kalanya para peserta didik keasyikan bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlampaui lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaiknya pemeranan dihentikan pada saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan.

(f) Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeranan dan pengamatan telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi.

(g) Pemeranan ulang

Pemeranan ulang, dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.

(h) Diskusi dan evaluasi tahap dua

Diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.

(i) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

Tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkapkan atau muncul secara spontan.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Kata “bahasa” sudah sangat familier sekali di telinga kita. Sebenarnya apa itu bahasa?. Pada kamus besar bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang

digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002)

Jadi perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian setidaknya ada fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu:

- 1) Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak.
- 2) Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.
- 3) Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya. (Hasan Alwi, 2002 dalam Novan, 2014: 97)

b. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak

Menurut Jemaris yang dikutip Susanto dalam buku perkembangan anak usia dini (2011: 78), karakteristik bahasa anak usia 4 (empat) tahun, yaitu.

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.
Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

- 2) Menguasai 90% dari fenom dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya menurut Jemaris yang dikutip Susanto dalam buku perkembangan anak usia dini (2011: 78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah.

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata.
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandinga, jarak, dan permukaan (kasar, halus).
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran ebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

c. Prinsip Perkembangan Bahasa

Menurut Susanto (2011: 82), sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak memerlukan beberapa prinsip dasar. Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan sebagai berikut.

- 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- 5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- 6) Guru menguasai pengembangan bahasa.
- 7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- 9) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

d. Tahap Perkembangan Bahasa

Menurut Piaget dan Vygotsky sebagaimana dikutip Lilis dalam buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak (2016: 62) tahap perkembangan bahasa pada anak, sebagai berikut:

1) Tahap Linguistik II:

Tahap Linguistik ini terjadi pada usia 3-4 Tahun. Pada tahap ini, perkembangan bahasa pada anak makin luar biasa dan dikenal juga dengan periode diferensiasi. Tahap ini pada umumnya dialami oleh anak pada usia 2,5-5 tahun. Anak mulai mampu bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Fase sebelumnya sampai tahap perkembangan dua kata anak lebih banyak bergaul dengan orangtuanya. Pada tahap ini, pergaulan anak makin luas yang berarti menambah pengetahuan dan menambah pembendaharaan kata.

Menurut Marrat sebagaimana yang dikutip lilis dalam buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak (2016: 68), ada beberapa keterampilan mencolok yang dikuasai anak pada tahap ini. Secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah tata bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai. Pembendaharaan kata berkembang, beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu dan ruang mulai muncul. Anak juga mulai dapat membedakan kata kerja, kata ganti, dan kata kerja bantu.

Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi. Anak sudah dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai dibaginya dengan orang

lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyeluruh, memberitahu, dan lain-lain. Tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Gejala ini merupakan cara anak untuk mempelajari perkataan baru dengan cara bermain-main. Hal ini terjadi karena memang daya fantasi anak pada tahap ini sedang berkembang pesat.

2) Tahap Linguistik IV

Bahasa menjelang dewasa/pradewasa pada usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak rumit. Misalnya: kalimat majemuk sederhana, contoh: 'Ibu beli sayur dan krupuk'; 'Ayo nyanyi dan nari'. Kemampuan menghasilkan kalimat telah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit tersebut menandakan adanya peningkatan kemampuan kebebasan anak.

Menurut Clark (2007 dalam Lilis, 2016: 69), pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosakata, dan imbuhan.

3) Tahap Linguistik V

Menurut Tarigan sebagaimana yang dikutip Lilis dalam buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak (2016: 69) kompetensi penuh (5 Tahun-lebih). Sejak usia lima tahun umumnya anak-anak yang berkembang normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa). Secara memadai. Pembendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan. salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus disekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan memanjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi anak, misalnya melalui penulisan catatan harian, menulis surat.

Perkembangan baca tulis disekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Pada masa perkembangan selanjutnya yakni pada usia remaja terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson (2005 dalam Lilis, 2016: 70) merupakan unsur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan yang lain dalam hal

perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan (Lilis, 2016: 70).

e. Aspek Perkembangan Bahasa

Anak usia kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto (2011: 77) dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu.

1) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2) Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”.

3) Semantik

Semantik makasudnya menggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip *zone of proximal*, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual (Seefeld dan Barbour, 1994, dalam Susanto, 2011: 78), maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah.

(a) Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

(b) Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan persaannya secara tepat.

(c) Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku perkembangan anak usia dini (2011: 78), karakteristik bahasa anak usia 4-5-6 tahun, yaitu.

- (1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- (2) Menguasai 90% dari fenom dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- (3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi
Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- (4) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- (5) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- (6) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- (7) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Peneliti

1. Kerangka Pikir

Metode bermain peran adalah sebuah cara bagaimana anak memainkan peran di dalam sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk menstimulasi bahasa anak, agar berkembang sesuai tahapannya.

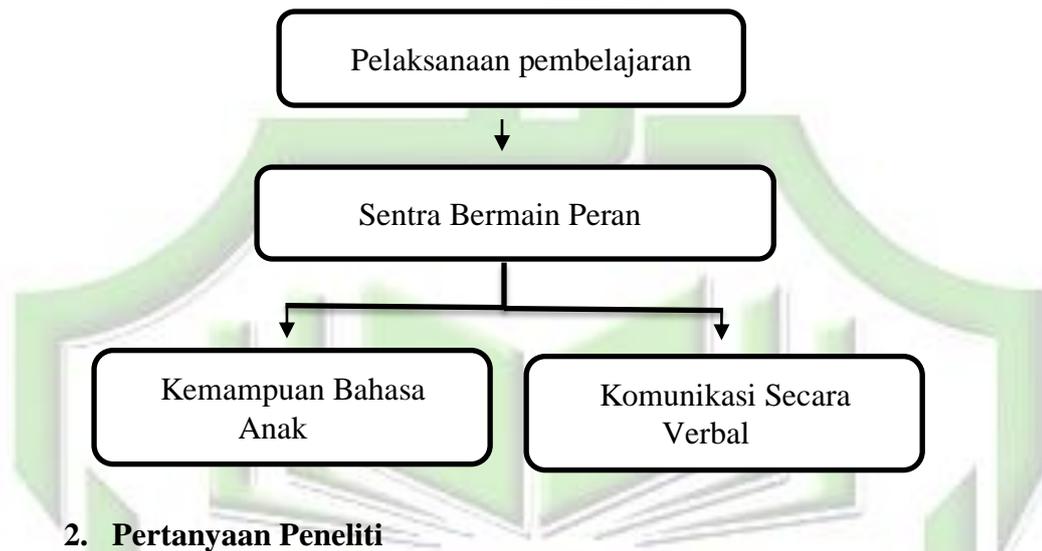
Salah satu jenis bermain peran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu, bermain peran makro dimana anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain. (Lilis, 2016: 157)

Kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan faktor yang penting dalam kehidupan anak, karena menjadi salah satu alat komunikasinya, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan menyampaikan keinginan anak.

Penerapan metode *role playing* (bermain peran) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada, mulai dari menyiapkan skenario pembelajaran untuk bermain peran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa,

penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakonkan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, dan bimbingan kesimpulan dan refleksi. (Ngalimun, 2012: 174)

Berdasarkan paparan diatas, maka dibuatlah bagan sebagai berikut:



2. Pertanyaan Peneliti

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
 1. Apakah guru kelompok B2 PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya melakukan perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan sentra?
 2. Apakah guru kelompok B2 PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran berdasarkan sentra?

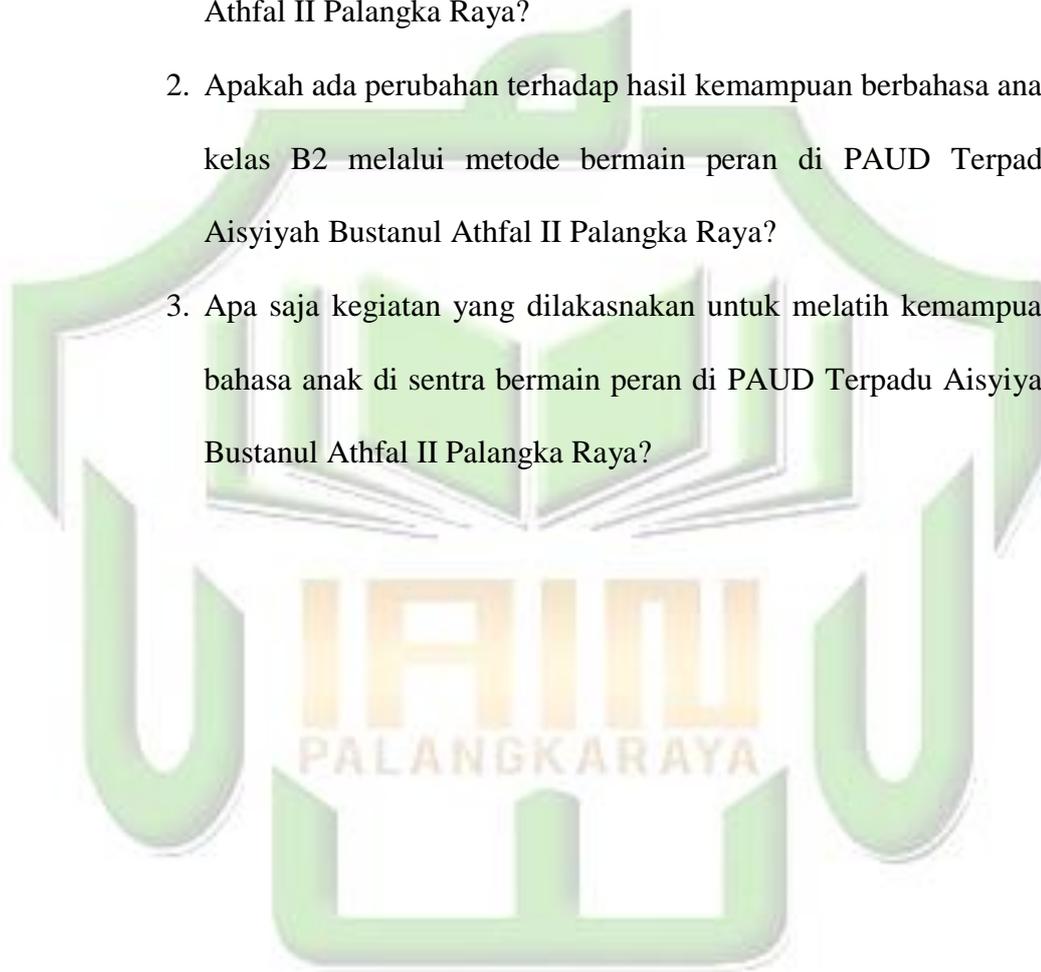
3. Apakah guru kelompok B2 PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya merencanakan penggunaan media dan alat pembelajaran berdasarkan sentra?
4. Apakah guru kelompok B2 PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya merencanakan penilaian terhadap siswa?
5. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran pada sentra bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
6. Bagaimana guru memulai pembelajaran dikelas pada sentra bermain peran?
7. Bagaimana guru mengelola kegiatan inti dalam melaksanakan pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
8. Bagaimana guru menutup pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
9. Apakah guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran pada sentra bermain di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
10. Apakah guru melakukan penilain setiap akhir pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

b. Bagaimana kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

1. Bagaimana hasil kemampuan berbahasa anak kelas B2 dengan metode bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

2. Apakah ada perubahan terhadap hasil kemampuan berbahasa anak kelas B2 melalui metode bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

3. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk melatih kemampuan bahasa anak di sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Tylor dalam Moleong yang dikutip Margono dalam buku metodologi penelitian pendidikan, 2004: 36). Berdasarkan tujuan pokok penulisan, yaitu mendiskripsikan dan menganalisis mengenai Pelaksanaan Pembelajaran pada Sentra Bermain Peran (*role Playing*) untuk mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Penelitian kualitatif ini dipilih karena di sekolah yang peneliti teliti sudah menerapkan model sentra, yang salah satunya yaitu sentra bermain peran, meskipun masih belum lama diterapkan. Dan usia anak yang berada pada kelompok B tersebut terdapat dua jenis usia, yaitu usia 5 dan 6 tahun.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II, Jl Rasak Kota Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu dari bulan September 2018 sampai bulan Januari 2019, dengan rincian 2 bulan melakukan penyusunan dan konsultasi skripsi, 2 bulan melakukan penggalan data lapangan dan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. (Margono, 2004: 155) Dalam Penelitian Kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap untuk dilakukan penelitian.

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2009: 292)

D. Sumber Data

Sumber data yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Saifuddin, 2007: 91). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru, yang berjumlah dua orang, terdiri dari guru kelas dan guru pendamping.
- b. Siswa, berjumlah 10 anak yang menjadi subyeknya, dengan rincian 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Adapun rincian usianya, yaitu:
 - 1) 3 anak laki-laki berusia 5 tahun.
 - 2) 2 anak perempuan berusia 5 tahun.
 - 3) 2 anak laki-laki berusia 6 tahun, dan
 - 4) 3 anak perempuan berusia 6 tahun.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua, adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari

subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saifuddin, 2007: 91).

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Data dokumen berupa: Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH).

Foto saat kegiatan berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap gejala objek yang diteliti dengan melakukan pencatatan data seperlunya yang relevan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data tentang: Pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran kelompok B di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dan kemampuan berbahasa anak pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah II Palangka Raya.

Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data meliputi:

- a. Pelaksanaan Pembelajaran di sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal Palangka Raya

- b. Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal Palangka Raya

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk melengkapi data dengan melakukan tanya jawab kepada sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian dan sebagai penguat hasil dari observasi yang dilakukan peneliti. Adapun yang ingin digali melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran pada anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.
- b. Bagaimana guru membagi peran anak dalam kegiatan di sentra bermain di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.
- c. Bagaimana Guru mengembangkan kemampuan bahasa anak pada kegiatan bermain peran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. *Pertama*, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti.

Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Berbeda

dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan foto, rekaman video maupun lainnya. Adapun yang akan diperoleh melalui teknik ini, yaitu:

- a. Daftar pendidik dan tenaga pendidik di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya tahun ajaran 2018/2019.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), Rencana Kegiatan Mingguan (RPPM), Program Semester (PROMES) dan Program Tahunan (PROTA).
- c. Foto kegiatan proses pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

F. Teknik Pengabsahan data

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui perkembangan peserta didik maka peneliti dalam pengumpulan atau pengujian data

dapat dilakukan kepada guru, teman peserta didik dan orang tua peserta didik. Setelah itu peneliti mendeskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut, baru setelah itu peneliti menarik kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek sumber data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, lalu dicek dengan dokumentasi. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti harus memastikan data tersebut mana yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data, dan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

b. Sesudah satu diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan Kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut. (Lexy J. Moleong, 2014: 288)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Data yang telah diproses di lapangan disusun dan dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutupi kekurangannya dalam bentuk diskripsi, baik berupa kata-kata atau uraian kalimat, maupun tabel dan gambar.

4. Kesimpulan

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dengan melihat kembali ada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran pada Sentra Bermain Peran pada Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika ditanyakan mengenai perencanaan pembelajaran, ibu SR menyatakan bahwa:

“Saya menyusun perencanaan pembelajaran selama ini mulai dari merencanakan PROSEM (Program Semester), *habis itu diolah lagi kedalam* bentuk RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) sampai tahap terakhirnya RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)”. (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2019)

Artinya:

“Biasanya saya menyusun perencanaan pembelajaran mulai dari merencanakan PROSEM (Program Semester), kemudian diolah kedalam bentuk RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dan memasuki pada tahap akhir yaitu RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)”.

Senada dengan apa yang diutarakan oleh ibu SR, ibu SA Kepala Sekolah ketika wawancara juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran yang disusun selama ini mulai dari dari penyusunan PROSEM biasanya ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru. Pertama, harus membuat daftar tema untuk satu semester. Kedua, tema dasar yang telah dibuat tadi dikembangkan atau dipecah lagi menjadi sub tema atau topik yang secara lebih khususnya. Ketiga, guru harus menentukan alokasi waktu untuk setiap tema, sub tema dan sub-sub tema. Keempat, menentukan KD (Kompetensi Dasar) pada setiap tema, dan untuk KD yang ditetapkan harus sesuai dengan aspke perkembangan, seperti NAM (Nilai Agama dan Moral), Fisik-Motorik, Kognitif,

Sosem (Sosial-emosional), Bahasa, dan Seni. Kelima, untuk KD yang ditulis *kodenya aja pang*. Keenam, KD yang digunakan *boleh ja teulang kaya* KD sebelumnya walaupun tema atau sub temanya berbeda. Untuk pemilihan tema biasanya dilakukan oleh guru setiap awal semester. Tetapi *amunnya PROSEM yang diolah selawas ini* memang dari diskusi guru-gurunya, sedangkan untuk penentuan tema dasar yang biasanya terdiri dari 5-6 tema pada setiap semester itu merupakan tema nasional, tapi sekolah harus meumpati tema-tema tersebut, tetapi hanya untuk tema dasarnya saja. Sedangkan untuk bagian sub tema itu murni dan memang hasil pengembangan dan diskusi dari para pendidik dan kepala sekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II". (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2019)

Artinya:

"Perencanaan pembelajaran yang telah disusun selama ini dimulai dari penyusunan PROSEM dan biasanya ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru. Pertama, guru harus membuat daftar tema untuk satu semester kedepan. Kedua, tema dasar yang telah dibuat tadi dikembangkan atau dipecah lagi menjadi sub tema atau topik yang secara lebih khususnya. Ketiga, guru harus menentukan alokasi waktu untuk setiap tema, sub tema dan sub-sub tema. Keempat, menentukan KD (Kompetensi Dasar) pada setiap tema, dan untuk KD yang ditetapkan harus sesuai dengan aspek perkembangan, seperti NAM (Nilai Agama dan Moral), Fisik-Motorik, Kognitif, Sosem (Sosial-emosional), Bahasa, dan Seni. Kelima, untuk KD yang ditulis hanya kodenya saja, tidak perlu menyebutkan apa isi dari KD tersebut. Keenam, KD yang digunakan boleh terulang, karena hal tersebut tidak menjadi masalah meskipun tema atau sub temanya berbeda. Untuk pemilihan tema biasanya dilakukan oleh guru pada awal semester. Tetapi untuk PROSEM yang dibikin selama ini murni hasil diskusi dari para guru di sekolah, sedangkan untuk penentuan tema dasar yang biasanya terdiri dari 5-6 tema pada setiap semester itu merupakan tema nasional, akan tetapi sekolah harus mengikuti tema-tema tersebut, tetapi hanya untuk tema dasarnya saja. Sedangkan untuk bagian sub tema itu murni dan memang hasil pengembangan dan diskusi dari para pendidik dan kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II".

Melanjutkan ungkapan dari ibu SA, hal yang sama juga disampaikan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 sebagai berikut:

"Habis menyusun Program Semester tuntung dilanjutkan lagi meolah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan yang

merupakan bentuk pemecahan daripada PROSEM yang telah dibuat sebelumnya, yang mana di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan berisi materi pembelajaran yang dipilih atau ditentukan atas hasil diskusi sebelumnya. Isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan selain cakupan materi dan KD, *ada jua* rencana kegiatan apa yang akan dilaksanakan selama satu minggu kedepannya yang akan diikuti oleh anak dan kegiatannya harus menarik”. (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2019)

Artinya:

“Setelah Program Semester selesai dibuat dilanjutkan lagi dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan yang merupakan bentuk pemecahan daripada PROSEM yang telah dibuat sebelumnya, yang mana di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan berisi materi pembelajaran yang dipilih atau ditentukan atas hasil diskusi sebelumnya. Isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan selain cakupan materi dan KD, juga terdapat rencana kegiatan apa yang akan dilaksanakan selama satu minggu kedepannya yang akan diikuti oleh anak dan kegiatannya harus menarik”.

Wawancara dengan ibu SA Kepala Sekolah ketika ditanyakan tentang penyusunan RPPH mengemukakan bahwa:

“Perencanaan yang terakhir adalah penyusunan RPPH yang merupakan pengembangan dan pemikiran murni dari guru *yang mengajar lawan guru pendampingnya*. Untuk materi pembelajaran merupakan penjabaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan. Amun *alat dan bahan biasanya tu* disiapkan oleh masing-masing guru dan guru pendamping, kegiatan yang akan dilakukan oleh anak tergantung masing-masing guru mengembangkannya”. (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2019)

Artinya:

“Perencanaan yang terakhir yaitu penyusunan RPPH yang merupakan pengembangan dan pemikiran murni dari pemikiran guru yang mengajar bersama dengan guru pendampingnya. Adapun untuk materi pembelajaran merupakan penjabaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan. Namun untuk alat dan bahan biasanya disiapkan oleh masing-masing guru dan guru pendamping, kegiatan yang akan dilakukan oleh anak tergantung masing-masing guru yang mengembangkannya”.

Ibu SA melanjutkan, mengenai salah satu kegiatan persiapan dalam melakukan kegiatan model pembelajaran sentra bermain peran, bahwa:

“Dalam memberikan pemahaman kepada para guru, kepala sekolah dan beberapa guru pernah melakukan kegiatan pelatihan mengenai model pembelajaran sentra di PAUD ‘Aisyiyah Nur’aini Yogyakarta. Di sana beberapa guru dan kepala sekolah mengikuti serangkaian kegiatan dan pembelajaran sentra, mulai dari bagaimana membuat PROSEM (Program Semester) sampai kepada cara membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)”. (Wawancara pada tanggal 28 Februari 2019

Berdasarkan hasil observasi pada 28 Februari 2019 “menunjukkan bahwa guru melakukan diskusi untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, dan berhubung untuk Program Semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan sudah dibuat, jadi guru hanya guru kelas dan guru pendamping yang melakukan diskusi untuk kegiatan selanjutnya dan terdapat tukar pikir antara guru kelas dan guru pendamping untuk kegiatan yang akan dimasukkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian”.

Data dokumen sekolah menunjukkan bahwa Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang disusun oleh guru. (Dokumen terlampir dapat dari dokumen program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian)

2. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika ditanyakan mengenai rencana pengorganisasian bahan pembelajaran, ibu SR menyatakan bahwa:

“Amun rencana pengorganisasian bahan pembelajaran kami gawi sesuai benda yang kami miliki dan semampunya aja, seperti pada tema pekerjaan misalnya, kami pisahkan kaya buku-buku tu bisa jadi media gasan bermain peran, kena anak bejualan kah kisahnya, ada jua setrika bekas kada tepakai lagi olehnya rusak, nah itu pang kami bawa kesekolah gasan kekanakan kisah-kisah jadi tukang loundry menyetrika”. (wawancara pada tanggal 7 Maret 2019)

Artinya:

“Untuk rencana pengorganisasian bahan pembelajaran kami biasanya mengerjakan sesuai yang kami miliki, seperti pada tema pekerjaan misalnya, kami biasa memisahkan buku-buku paket, untuk bahan anak-anak berjualan ketika sentra bermain peran, tidak hanya menjadi penjual buku, kami juga menyediakan setrika yang sudah tidak bisa berfungsi lagi untuk dijadikan anak-anak layaknya pekerja loundry, jadi mereka bisa menggunakannya untuk bermain peran”.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan ketika proses bermain peran pada di kelompok B2 Amanah, memnag terlihat bahwa guru telah melakukan pengorganisasian bahan pembelajaran.

3. Perencanaan bahan pembelajaran

Wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang perencanaan dan penggunaan alat serta media menyatakan bahwa:

“Untuk perencanaan alat yang dipakai lawan media pembelajaran biasanya guru selalu melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum kegiatan tersebut dilakukan dan diikuti anak, karena tidak mungkin kita melakukan kegiatan tanpa direncanakan khususnya untuk alat dan media yang digunakan. Tujuan dilakukannya perencanaan agar perkembangan anak tercapai sesuai dengan tahapan usianya, apalagi kelompok B2 ini sebagian besar anak-anaknya terbilang aktif dan guru harus membuat alat dan media pembelajaran yang unik dan menarik”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2019)

Artinya:

“Untuk perencanaan alat yang digunakan serta media untuk pembelajaran biasanya guru selalu melakukan perencanaan terlebih

dahulu sebelum kegiatan tersebut dilakukan dan diikuti anak, karena tidak mungkin kita melakukan kegiatan tanpa direncanakan khususnya untuk alat dan media yang digunakan. Tujuan dilakukannya perencanaan agar perkembangan anak tercapai sesuai dengan tahapan usianya, apalagi kelompok B2 ini sebagian besar anak-anaknya terbilang aktif dan guru harus membuat alat dan media pembelajaran yang unik dan menarik”.

Senada dengan yang diutarakan oleh ibu SA, ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah menyatakan bahwa:

“Kami merencanakan alat lawan media yang handak dipakai gasan esoknya, paling lambat pas pagi saat anak-anak belum datang ke Sekolah dan kegiatan baris-berbaris belum dimulai, karena masih ada waktu yang bisa digunakan untuk berdiskusi dan melakukan perencanaan untuk menentukan alat dna media apa yang akan digunakan kegiatan pembelajaran. Tapi jika sepulang sekolah ada waktu untuk berdiskusi dan menyiapkan alat serta media yang akan digunakan, bisa terkadang kami gawi”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2019)

Artinya:

“Biasanya saya bersama guru kelompok B2 Amanah merencanakan alat dan media yang akan digunakan untuk besoknya, paling lambat ketika pagi saat anak-anak belum datang ke Sekolah dan kegiatan baris-berbaris belum dimulai, karena masih ada waktu yang bisa digunakan untuk berdiskusi dan melakukan perencanaan untuk menentukan alat dan media apa yang akan digunakan kegiatan pembelajaran. Tapi jika sepulang sekolah ada waktu untuk berdiskusi dan menyiapkan alat serta media yang akan digunakan, bisa kami lakukan bersama-sama”.

Data yang didapat berdasarkan observasi, bahwa ketika anak-anak sebelum datang ke sekolah ibu SR dan ibu MH terlihat menyiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk sentra main peran. (Observasi pada tanggal 7 Maret 2019)

4. Perencanaan penilaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR, ketika ditanyakan mengenai penilaian, ibu SR menyantakan bahwa:

“Untuk penilaian yang kami lakukan di sekolah ada beberapa bentuk penilaian , yaitu: skala capaian perkembangan anak (*rating scale*), catatan anekdot, portofolio, observasi dan wawancara/percakapan. Yang mana penilaian tersebut telah direncanakan *jauh-jauh hari sebelum* dipakai termasuk formatnya, karena rencana pembelajaran sudah *dibuat*, guru *tinggal menyesuaikan atau menulis* beberapa aspek yang akan dinilai. Namun yang kami gunakan untuk penilaian bahasa anak hanya *dua macam alat* evaluasi, yaitu observasi dan wawancara/percakapan. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Artinya:

“Untuk penilaian yang kami lakukan di sekolah ada beberapa bentuk penilaian, yaitu: skala capaian perkembangan anak, catatan anekdot, portofolio, observasi dan wawancara/percakapan. Yang mana penilaian tersebut telah direncanakan atau telah dibuat untuk formatnya, karena rencana pembelajaran seperti RPPH dan yang lainnya sudah terdapat KD, jadi jika ada beberapa tambahan aspek perkembangan yang akan dinilai oleh guru, guru bisa menambahkan dikolom penilaian tersebut, karena hal tersebut tidak menjadi masalah”.

a. Observasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2

Amanah ketika dipertanyakan tentang penilaian observasi, ibu SR menyatakan bahwa:

“Observasi *kami* lakukan setiap hari khususnya untuk menilai perkembangan bahasa anak-anak, *kami biasa menilai berbagi* *bedua aku lawan MH* (*guru pendamping*). Karena di kelas ada 26 anak, jadi kami bagi menjadi 13 anak masing-masing. Jadi *kami tu lebih fokus* untuk menilai dan memperhatikan anak yang sudah ditentukan”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Artinya:

“Penilaian dengan bentuk observasi dilakukan setiap hari khususnya untuk menilai perkembangan bahasa anak, penilaian dilakukan oleh dua orang guru, yaitu guru kelompok B2 Amanah dan guru pendamping kelompok B2 Amanah. Dan di kelompok B2 Amanah berjumlah 26 anak, jadi penilaian dibagi menjadi dua, yaitu 13 anak untuk satu orang guru. Jadi penilaian dapat dilakukan dengan lebih teliti dan lebih baik, karena sudah ditentukan anak-anaknya”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Untuk penilain observasi yang pasti dilakukan biasanya ketika sentra bermain peran, karena *kami* dapat secara langsung mengamati anak-anak, apa yang mereka lakukan, apakah ada penambahan kosakata yang mereka miliki dari sebelumnya, atau malah sebaliknya”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Artinya:

“Adapun untuk penilaian observasi pasti dilakukan ketika sentra bermain peran, karena hal tersebut sangat penting dan guru juga dapat menilai secara langsung mengamati anak-anak, apa yang mereka lakukan ketika sentra bermain peran, apakah ada penambahan kosakata yang mereka dapatkan, atau bahkan tidak ada penambahan kosakata yang didapat oleh anak”.

Berdasarkan hasil observasi terlihat ibu SR dan ibu MH melakukan penilaian bahasa anak-anak dengan observasi secara langsung, dan mereka memang sudah memiliki lembar khusus untuk penilaian, yang berisi tentang kegiatan apa yang dilakukan anak, aspek yang diamati, dll, seputar kegiatan yang dilakukan anak pada hari itu. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bentuk lembar penilaian observasi. (Dokumen Terlampir)

b. Wawancara (percakapan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang penilaian wawancara, ibu SR menyatakan bahwa:

“Bentuk dari wawancara/percakapan ada dua yaitu, ada yang terstruktur dan yang tidak terstruktur, *memang biasa kami memakai kedua-duanya*, karena untuk yang terstruktur itu guru harus benar-benar menanyakan kepada anak, jadi guru harus

menyiapkan waktu untuk masing anak-anak, untuk melakukan wawancara”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Penilaian dengan menggunakan wawancara/percakapan yang kami lakukan disekolah setiap harinya adalah bentuk percakapan tidak terstruktur, karena kami tidak harus meluangkan waktu khusus untuk melakukan percakapan dengan anak, karena kita dapat melihat ketika anak mengucapkan salam saat bertemu ibu guru di sekolah atau hal lainnya yang bersifat sederhana yang dilakukan anak-anak di sekolah saat bersama dengan teman-temannya”. (wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi terlihat ketika guru kelompok B2 Amanah dan guru pendamping Kelompok B2 Amanah melakukan penilaian dengan mengajak anak bercakap-cakap, dan anak juga terlihat antusias ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan lembar penilaian yang dilakukan guru, percakapan terstruktur dan tidak terstruktur. (Dokumen Lembar Penilaian Terlampir)

5. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika ditanyakan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, ibu SR mengatakan bahwa:

a. Guru melakukan penataan lingkungan bermain

Wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketiak ditanyakan tentang kegiatan penataan lingkungan bermain, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk penataan lingkungan bermain untuk anak, guru kelas dan guru pendamping selalu melakukannya setiap akan melakukan pembelajaran”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi “telihat antara guru kelas dan guru pendamping melakukan penataan lingkungan bermain”. (Observasi pada 14 Maret 2019)

b. Guru melakukan kegiatan sebelum masuk kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan sebelum masuk kelas, ibu SR menyatakan bahwa:

“Cara guru dalam melakuka kegiatan awal sebelum masuk kelas adalah, guru melakukan penyambutan terhadap peserta didik didepan pintu gerbang sekolah. Adapun untuk penyambutan setiap pagi tidak semua guru yang melakukannya, tetapi ada jadwal piket yang sudah di buat dan disepakati bersama, jadi setiap hari ada 2 orang guru yang mendapatkan giliran piket. *Tapi biasanya bisa jua kalo ada guru yang kada sibuk bisa mendangani* didepan untuk menyambut anak-anak”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Artinya:

“Cara guru dalam melakukan kegiatan awal sebelum masuk kelas adalah, guru menyambut anak-anak didepan pintu gerbang sekolah. Adapun untuk penyambutan setiap pagi memng tidak tidak semua guru, karena memnag sudah dibentuk penjadwalan untuk piket yang berlaku dari anak-anak tiba di sekolah sampai mereka pulang sekolah. Biasanya ada dua orang guru yang mendapat giliran piket tersebut, tetapi jika memang ada guru yang tidak memiliki kesibukan, mereka bisa membantu untuk menyambut kedatangan anak-anak”.

Bedasarkan hasil observasi “menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan penyambutan didepan pintu gerbang setiap pagi hari sebelum baris-berbaris dilakukan”. (Observasi pada 14 Maret 2019)

c. Guru melakukan kegiatan pembukaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan pembukaan, ibu SR mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan pembukaan biasanya diikuti oleh seluruh anak yang berada pada kelas B2 di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II. Tetapi guru lebih sering melakukan dan menyusun posisi anak-anak duduk seperti biasa, layaknya model pembelajaran kelompok”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Ketika pembukaan dimulai guru mengucapkan salam, selanjutnya guru bersama-sama murid membaca doa, kemudian guru bisa membacakan *buku cerita lawan kekanakan* dengan posisi guru berdiri atau duduk di depan kelas. Dan biasanya guru membuat posisi anak ketika pembukaan lebih sering dilakukan dengan duduk dikursi dibanding dengan posisi melingkar, karena terkadang guru juga masih lupa, wajarlah karena kami memang masih proses adaptasi yang mana masih menyesuaikan dengan model pembelajaran sentra”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Artinya:

“Ketika kegiatan pembukaan dimulai guru mengucapkan salam, selanjutnya guru bersama-sama murid membaca doa, kemudian guru bisa membacakan buku cerita kepada anak-anak dengan posisi guru berdiri atau duduk di depan kelas. Dan biasanya guru membuat posisi anak ketika pembukaan lebih sering dilakukan dengan duduk dikursi dibanding dengan posisi melingkar, karena terkadang guru juga masih lupa, wajarlah karena kami memang

masih proses adaptasi yang mana masih menyesuaikan dengan model pembelajaran sentra”.

Adapun hal yang sama diungkapkan oleh ibu SA Kepala Sekolah bahwa:

“Biasanya untuk pembukaan pembelajaran dilakukan didalam kelas masing-masing setiap harinya, terkecuali pada hari jumat atau ada kegiatan lainnya yang bersifat bersama dan mengahruskan dilakukan diluar ruangan. Dan untuk posisi anak-anak yang seharusnya pada model sentra itu dilakukan dengan duduk melingkar bersama-sama antara guru dan murid, tetapi sangat sulit untuk mengubah kebiasaan yang dulunya mereka terbiasa dengan model kelompok dan kemudia beralih menjadi sentra, memang hal itu saya akui sangat sulit, tetapi kita bersama-sama perlahan untuk mengubah kebiasaan tersebut, dan setidaknya kita sudah berusaha untuk melakukannya semaksimal mungkin, seperti posisi anak-anak sudah dibagi menjadi beberapa kelompok, hanya saja belum dilakukan diatas lantai secara melingkar, melainkan dengan posisi duduk diatas kursi”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi “menunjukkan bahwa ketika kegiatan pembukaan yang dilakukan didalam kelas B2 Amanah diawali dengan guru mengucap salam, yang dipimpin oleh guru kelas, adapun untuk bernyanyi dilakukan secara bersama-sama sedangkan yang membacakan buku untuk anak-anak dibaca oleh guru pendamping dan guru memposisikan anak-anak layaknya seperti model pembelajaran kelompok, yaitu duduk di atas kursi, hanya saja bentuk posisi kursinya dibuat seperti berkelompok. Di dalam kelas tersebut ada 4 kelompok anak, pertama terdiri 4 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, kedua terdiri dari 10 anak perempuan, ketiga terdiri dari 4 anak laki-laki dan kelompok yang keempat terdiri dari 6 anak laki-laki. Dan biasanya guru tidak melakukan pertukaran posisi anak-anak, melainkan tetap seperti

semula, terkecuali misalnya ada yang tidak masuk sekolah, dan posisi anak tadi boleh ditempati temannya untuk sementara waktu”.
(Observasi pada 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan foto kegiatan pembukaan dikelompok B2 Amanah. (Dokumen Terlampir)

d. Guru melakukan transisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan transisi yang dilakukan guru, ibu SR menyatakan bahwa:

“Kegiatan transisi dilakukan setelah kegiatan pembukaan, biasanya untuk kegiatan transisi dilakukan dengan bernyanyi bersama, bisa juga diselingan memberikan pertanyaan kepada anak-anak terkait cerita yang dibacakan oleh guru tadi. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu MH selaku guru pendamping bahwa:

“Untuk kegiatan transisi dilakukan setiap hari, tetapi memang tidak selalu terpenuhi, misalnya guru selalu membacakan. Karena setiap harinya terkadang bergilir kegiatannya, misalnya pada hari kami membacakan buku cerita, untuk hari jumat melakukan permainan bersama anak-anak, jadi kegiatan dilakukan secara bervariasi supaya anak tidak bosan jika selalu mendengarkan cerita. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Adapun hal yang dikatakan ibu SA Kepala Sekolah bahwa:

“Terkait kegiatan transisi ini dilakukan setiap hari oleh masing-masing guru di kelas, hanya saja untuk kegiatannya mereka sendiri yang menyesuaikan, dibuat bervariasi setiap harinya. Namun untuk kegiatan seperti mempersilahkan anak untuk minum dan ke kamar kecil masih belum dilakukan, karena dulu pernah dilakukan anak-anak dipersilakan untuk beberapa hal tadi, mereka malah tidak ada yang mau melakukannya, tetapi ketika tidak dipersilakan mereka malah banyak yang keluar untuk ke

kamar kecil dan meminta untuk minum karena haus. Jadi kita memutuskan untuk memberikan waktu untuk anak minum dan ke kamar kecil tidak lagi dilakukan, melainkan ketika mereka meminta izin untuk ke kamar kecil saja baru dipersilakan, sedangkan untuk minum tidak dilakukan saat kegiatan transisi, melainkan ketika waktunya makan saja, karena anak-anak sudah terbiasa dengan kebiasaan sebelumnya”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi terlihat “bahwa ketika selesai membacakan buku cerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai cerita yang dibacakan tadi, hal yang dilakukan guru tersebut terbukti membuat atau meredakan suasana anak-anak yang mulai ribut karena mendengarkan cerita, tetapi ketika guru memberikan pertanyaan seputar cerita, terlihat anak-anak mulai antusias untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan guru. Selanjutnya kegiatan seperti guru mempersilakan anak-anak untuk minum dan ke kamar kecil tidak terlihat sama sekali, namun untuk waktu anak-anak ke kamar kecil tidak bisa ditentukan, tetapi sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri kapan di lakukan dan mereka selalu meminta izin kepada sang guru jika ingin keluar untuk ke kamar kecil, dan guru kan mempersilakan kapanpun waktunya”. (Observasi pada 14 Maret 2019)

e. Guru melakukan pijakan lingkungan main

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan pijakan lingkungan main mengatakan bahwa:

“Pijakan lingkungan main dilakukan guru kelas dan guru pendamping, terkadang guru bisa menyiapkan alat dan bahan dari rumah jika memang tidak tersedia disekolah dan di kelas masing-

masing. Seperti tema profesi misalnya, kami menyediakan sayur yang asli bukan mainan supaya anak mengetahuinya bagaimana bentuk dan teksturnya, tetapi kalau untuk ikan *kami masih memakai* yang terbuat dari kertas, karena menyesuaikan situasi dan kondisi yang masih tidak memungkinkan jika harus membawa ikan di sekolah dan dilakukan dengan anak yang lumayan banyak”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Artinya:

“Ketika pijakan lingkungan main dilakukan guru kelas dan guru pendamping, terkadang guru bisa menyiapkan alat dan bahan dari rumah jika memang tidak tersedia disekolah dan di kelas masing-masing. Seperti tema profesi misalnya, kami menyediakan sayur yang asli bukan mainan supaya anak mengetahuinya bagaimana bentuk dan teksturnya, tetapi kalau untuk ikan ada beberapa kami masih menggunakan ikan dari kertas sebagian yang terbuat dari kertas, karena menyesuaikan situasi dan kondisi yang masih tidak memungkinkan jika harus membawa ikan di sekolah dan dilakukan dengan anak yang lumayan banyak”.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Untuk pijakan yang pertama ini dilakukan guru setiap akan melakukan pembelajaran, tetapi tergantung tema yang dipelajari, jika memang kami merasa kesulitan untuk menyediakan bahan-bahan yang akan diperlukan kami hanya menggunakan alat dan bahannya yang seadanya yang terdapat di sekolah khususnya di kelas B2 Amanah”.

Adapun yang diungkapkan ibu SA kepala sekolah bahwa:

“Untuk pijakan lingkungan ini, guru melakukan semampunya. Karena untuk perlengkapan sentra peran memang masih sangat minim, jadi kekreatifan guru sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan anak agar tetap berlangsung secara baik dan lancar. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi “membuktikan bahwa pelaksanaan pijakan lingkungan main ini terbukti dilakukan oleh guru dan dipersiapkan guru dari rumah, karena terlihat bahwa pada saat tema pekerjaan sub tema nelayan guru membawa bahan seperti sayur-mayur

dari rumah yang memang sayur asli bukan mainan ataupun gambar, menurut guru agar anak-anak mengetahui wujud yang sebenarnya dari sayur-mayur tidak hanya melihat dari gambar, kemudian guru menyiapkan uang mainan yang dibuat sendiri, beberapa keranjang untuk berbelanja. Tidak hanya sayur-mayur yang disiapkan untuk sang pedagangnya, tetapi juga terdapat ikan yang terbuat dari kertas yang telah dibuat guru, dan untuk tambahan lainnya seperti buku, pensil, peraut dan lainnya bisa menggunakan yang sudah ada dikelas, sebagai bahan tambahan untuk mendukung proses pembelajaran sentra bermain peran. Meskipun sebenarnya sub tema *kami nelayan*, tetapi kami mengambil tema besar saja yaitu pedagang, agar anak-anak mengetahui dan bisa lebih dekat dengan anak-anak, karena yang dijual tidak hanya ikan saja, tetapi beraneka dagangan ”.

f. Guru melakukan pijakan pengalaman sebelum main

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan pijakan pengalaman sebelum main, ibu SR menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pijakan pengalaman sebelum main dilakukan guru dimulai dari mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak, mengabsen bisa dengan atau lagu atau dengan cara dipanggil satu persatu nama anak-anak, dan biasanya anak-anak sudah kenal dengan dan mengingat nama teman-temannya, jadi jika ditanya siapa temannya yang tidak hadir mereka sudah mampu menyebutkan nama temannya yang tidak hadir pada hari itu. Adapun buku cerita yang telah dibacakan oleh guru tidak selalu sesuai dengan tema pada hari tersebut”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Hal senada juga diungkapkan ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Adapun untuk pelaksanaan pijakan pengalaman sebelum main memang sudah dilakukan oleh guru, tetapi tidak harus sesuai dengan prosedur, karena terkadang seperti membacakan cerita sangat jarang sesuai dengan tema untuk buku ceritanya, karena juga keminiman literasi yang dimiliki oleh sekolah, meskipun setiap kelas telah memiliki “pojok baca dan literasi”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Adapun hal serupa juga diungkapkan ibu SA selaku kepala sekolah bahwa:

“Pelaksanaan beberapa pijakan sudah dilaksanakan, tetapi bisa memang belum sesuai urutan atau langkah-langkah sentra pada umumnya, khususnya untuk pijakan pengalaman sebelum main”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “bahwa guru melaksanakan pijakan pengalaman sebelum main seperti menanyakan kabar kepada anak, meminta anak-anak menyebutkan teman-temannya yang tidak hadir sekolah. Adapun untuk buku yang dibacakan memang dilakukan tetapi tidak sesuai dengan tema pada hari tersebut, dan buku yang dibacakanpun guru meminta anak-anak yang memilih bukunya, bukan guru yang menyesuaikan kebutuhan anak. Dan juga terlihat guru memperkenalkan alat dan bahan untuk bermain”. (Observasi pada 14 Maret 2019)

g. Guru melaksanakan pijakan pengalaman selama bermain

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyaan tentang kegiatan pijakan pengalaman selama main, ibu SR mengatakna bahwa:

“Adapun pelaksanaan pijakan pengalaman selama bermain terlebih dulu guru memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana cara menggunakan alat yang akan digunakan ketika bermain peran, kemudian guru memberikan bantuan kepada anak-anak yang kurang memahami dalam pembelajaran dan memang membutuhkan bantuan guru”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa “ketika guru melaksanakan pembelajaran sentra bermain peran terlihat guru melakukan pijakan pengalaman selama main seperti, mengenalkan beberapa alat main, guru juga memberika bantuan kepada anak-anak yang memerlukan bantuan”. (Observasi pada 14 Maret 2019)

h. Guru melakukan pijakan setelah main

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan pijakan setelah main, ibu SA mengatakan bahwa:

“Pijakan setelah main selalu dilakukan setiap pembelajaran, seperti guru bersama anak-anak membereskan alat dan bahan main yang telah digunakan tadi, sesuai dengan tempat awalnya, setelah itu guru melakukan *recalling* kepada anak-anak, untuk menguatkan kembali ingatan anak setelah bermain peran *tadi*”.

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Pijakan setelah main dilakukan oleh guru seperti membereskna alat main secara bersama-sama, tetapi untuk *reccaling* terkadang dilakukan dan terkadang juga tidak dilakukan jika memang kondisi anak-anak sudah tidak memungkinkan untuk diberikan berupa pertanyaan terkait pembelajaran yang telah dilakukan tadi. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Adapun hal yang dikatakan oleh ibu SA kepala sekolah bahwa:

“Sebenarnya kepala sekolah sudah memberitahukan kepada masing-masing guru untuk melaksanakan langkah-langka pada setiap sentra, termasuk beberapa pijakan yang harus dilakukan oleh guru, tetapi memang terkadang dilakukan terkadang juga di lupakan, karena biasanya untuk guru pendamping terkadang mengetahui tentang beberapa hal yang harus ada pada sentra tetapi karena memang posisi hanya sebagai guru pendamping dan guru kelasnya berada posisi diatas dan terbilang lebih tua dari segi usia, jadi guru pendamping kebiasaan mengikuti apa yang dilakukan guru kelas karena tidak berani untuk menegur, meskipun hal tersebut tidak wajar. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “bahwa guru ketika melakukan pijakan setelah main, guru membereskan alat main bersama anak-anak, seperti mengembalikan keranjang belanja, yang telah digunakan tadi, ikan dari kertas untuk dijual, pensil warna, buku-buku, dan botol-botol yang berisi air untuk dijual oleh anak pada saat bermain peran”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan foto kegiatan pijakan setelah main dikelompok B2 Amanah. (Dokumen Foto Terlampir)

i. Guru melaksanakan makan bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kegiatan makan bersama, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk makan bersama selalu dan memang harus dilakukan di Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK). Untuk makan bersama dilaksanakan dikelas masing-masing dan dengan membawa bekal masing-masing juga dari rumah, jadi ada beragam jenis makanan yang dibawa anak, guru juga bisa menyampaikan sesekali jika ada yang terlalu sering membawa bekal makan seperti snack yang kurang bagus untuk kesehatannya, jadi bisa sesekali di ganti

dengan nasi atau juga boleh membawa snack yang sesekali tetapi lebih sering membawa bekal nasi”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Untuk makan bersama di sekolah selalu kita lakukan setiap hari, dan juga sekolah memiliki program makan bersama yang dilaksanakna setia bulan, jadi yang bertugas memasak adalah kumpulan dari orangtua murid, jadi ada beberapa orang yang bertanggung jawab setiap bulannya”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Hal senada juga dikatakan ibu SA Kepala Sekolah bahwa:

“Memang untuk program makan bersama yang dilakukan setiap bulan sekali atau bisa disebut PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan dimasak oleh orangtua murid sendiri bertujuan agar anak-anak yang sering membawa bekal snack yang tidak bagus untuk kesehatannya bisa memperbaiki nilai gizinya. Karena yang dimasak juga tidak asal masakan seperti mie atau yang bersifat praktis dan instan, melainkan yang memiliki nilai gizi seimbang untuk kebutuhan anak-anak juga serta untuk mendukung perkembangan anak-anak”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “untuk makan bersama di kelas dilakukan bersama-sama, tetapi masih dengan posisi seperti awal yaitu anak menempati posisi duduk di kursi masing-masing”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

Adapun hal serupa juga terlihat ketika observasi bahwa terjadinya proses makan bersama yang merupakan program dari sekolah yang mana makanannya dibuat oleh orangtua murid, dan nasi dibagikan masing-masing kepada anak mendapatkan 1 kotak nasi dan dimakan langsung bersama-sama didalam kelas”. (Observasi pada 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan foto kegiatan makan bersama dikelompok B2 Amanah. (Dokumen Foto Terlampir)

j. Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR selaku guru kelas kelompok B2 Amanah pada 14 Maret 2019 ketika dipertanyakan tentang kegiatan penutup, ibu SR menyatakan bahwa:

“Ketika kegiatan penutup dilakukan posisi duduk sama seperti awal pembukaan pembelajaran, yaitu duduk masing-masing pada kelompoknya dan kegiatannya berupa berdoa bersama-sama”.

Hal serupa juga diungkapkan ibu MH guru pendamping bahwa:

“Kegiatan penutup dilakukan setiap akan pulang sekolah, yaitu dengan kegiatan berdoa bersama-sama. Yang dipimpin oleh anak-anak secara bergantian setiap harinya”. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Adapun hal yang dikatakan ibu SA selaku kepala sekolah bahwa:

“Sebenarnya kegiatan penutup dilakukan sekaligus anak-anak pulang sekolah, tetapi di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II setelah anak-anak melakukan kegiatan inti, jadwal selanjutnya adalah istirahat terlebih dahulu \pm 10 menit, baru kemudian anak-anak masuk kembali kedalam kelas, untuk mengulang hafalan surah-surah pendeknya, baru membaca doa pulang sekolah dan di lanjutkan untuk pulang. (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan penutup sudah dilakukan, tetapi setelah istirahat kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek dan doa sehari-hari baru berdoa pulang sekolah. Terlihat juga yang memimpin doa tidak lagi guru, guru hanya membimbing tetapi tetap anak yang memimpin yang dipilih secara bergantian. (Observasi pada 14 Maret 2019)

Biasanya guru memilih berdasarkan anak yang tidak bisa diam atau anak yang lagi asik ngobrol dengan teman-temannya, supaya anak tersebut bisa diam dan memperhatikan dan dia bertugas untuk memimpin doa di depan teman-temannya. (Observasi pada 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan foto kegiatan penutup yang dipimpin oleh salah satu anak dikelompok B2 Amanah. (Dokumen Foto Terlampir)

6. Penilaian selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika ditanyakan mengenai penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, ibu SR menyatakan bahwa:

“Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran, tetapi biasanya hanya diatas kertas biasa, belum lembar penilaian yang sesungguhnya, setelah selesai pembelajaran dan ketika guru memiliki waktu senggang baru guru menyalin catatan dari kertas tadi ke lembar penilaian yang sesungguhnya, karena biasanya ada beberapa perkembangan yang tidak kita duga, seperti: ada anak yang mampu melakukan pemeranan dengan baik dan bahkan bisa membuat/menambah perkataan yang memang tidak dianjurkan oleh guru, melainkan berdasarkan inisiatif anak sendiri”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi terlihat guru membawa catatan kecil untuk melakukan penilaian selama proses pembelajaran. Dan juga terlihat ada anak yang melakukan pemeranan yang tanpa diperintahkan oleh guru, seperti dokter misalnya, guru hanya menanyakan siapa yang ingin menjadi dokter, ada ada yang mengacungkan tangan, kemudian ketika proses kegiatan berlangsung, dia langsung menggunakan alat yang biasa

digunakan oleh dokter-dokter untuk melakukan pemeriksaan, karena ketika itu ada temannya yang terjatuh, akhirnya diobati oleh sanga dokter. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi terlihat ketika anak yang berperan sebagai dokter untuk memeriksa temannya yang sedang sakit. (Dokumen Foto Terlampir)

7. Penilaian yang dilakukan setiap akhir pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR ketika ditanyakan mengenai penilaian yang dilakukan guru setiap akhir pembelajaran, ibu SR mengatakan bahwa:

“Untuk penilaian biasang memang dilakukan setiap hari, tetapi masih dalam bentuk catatan kecil guru, tetapi jika memang tidak ada kesibukan selepas anak-anak pulang, kami bisa melakukan penilaian ke dalam lembara penilaian sesungguhnya, namun jika sedang sibuk maka kami melakukan penilaian bisa keesokkan harinya, namun kami sudah memiliki catatan kecil untuk mengisi penilaian tersebut, meskipun kami hanya menuliskan kodenya saja, misalnya bahasa: mengucakapkan 7 kata dengan menggunakan bahasa verbal”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

B. Kemampuan Berbahasa anak usia 5-6 Tahun pada Sentra Bermain

Peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

1. Kemampuan berbahasa anak

a. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan beberapa warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan warna, ibu SR mengatakan bahwa:

“Untuk menyebutkan beberapa warna hampir semua anak mampu menyebutkan berbagai warna. Karena biasanya dari

awal semester pembelajaran sudah mengenal warna, biasanya pada kegiatan pencampuran warna, seperti warna biru dicampur dengan warna kuning menjadi warna hijau, warna biru dicampur warna merah menjadi warna ungu, warna merah dicampur hijau menjadi warna kuning, dan warna kuning dicampur warna merah menjadi warna jingga atau orange, yang sering dilakukan pada media air dan plastisin”. (wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “beberapa anak yang mampu menyebutkan beberapa warna, seperti anak perempuan yaitu ZR, YS, RH, SI, NS, dan anak laki-lakinya seperti PT, RS, FK, AS dan FR. Mereka sudah mengenal beberapa warna”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan foto kegiatan pencampuran warna dikelompok B2 Amanah. (Dokumen Foto Terlampir)

b. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan beberapa ukuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelompok B2 Amanah pada 21 Maret 2019 ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan beberapa ukuran, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk ukuran anak-anak sudah ada yang mengetahui sebagian, memang tidak semua. Tetapi jika untuk ukuran besar kecil saja mereka sudah mengetahui”. (wawancara

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “bahwa ada beberapa anak yang mengetahui ukuran secara sempurna, seperti ZR, YS, RH, SI, NS, PT, RS, FK, AS dan FR. Beberapa anak tersebut sudah mengetahui ukuran, seperti besar dan kecil. Dan ketika ditanya guru

besaran botol minum ZR atau besaran punya SI, mereka sudah bisa menjawab dengan tepat”. (Observasi pada 14 Maret 2019)

c. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan beberapa bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelompok B2 Amanah pada 21 Maret 2019 ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan beberapa bentuk, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk menyebutkan berbagai bentuk sudah ada beberapa anak yang bisa, seperti ZR, YS, NS, AS dan FR. Keempat anak ini sudah mampu menyebutkan tanpa bantuan guru dan diucapkan dengan pengetahuan dan kemampuan mengingatnya sendiri. Adapun yang lain biasanya harus dipancing atau diberi kode terlebih dahulu, kata bentuk yang seringa mereka ingat seperti lingkaran, kotak dan segitiga”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Memang ada beberapa anak yang sudah mampu menyebutkan berbagai bentuk tanpa dibantu oleh guru. Hal tersebut juga didukung dengan pembelajaran di rumah, jadi anak tidak hanya mendapatkan pembelajaran semata-mata dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Oleh karena itulah kemampuan mereka bisa dibilang cepat di banding teman-temannya yang lain”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika guru apa bentuk piring, bola, meja dan lainnya. Beberapa anak tadi menjawab dengan cepat sesuai pertanyaan yang diberikan”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

d. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan dan membedakan berbagai rasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 ketika dipertanyakan tentang kemampuan menyebutkan dan membedakan berbagai rasa, ibu SR menyatakan bahwa:

“Adapun untuk mengenal bahwa menyebutkan serta membedakan beberapa rasa sebagian anak sudah mengetahui, khususnya ZR, YS, RH, SI, NS, PT, RS, FK, AS dan FR. Mereka sudah mampu menyebutkan rasa, seperti rasa manis, pedas, pahit, dan asam. Tetapi terkadang untuk membedakan mereka bisa juga lupa ataupun tertukar, tapi kalo untuk ZR dan AS sudah mampu membedakan yang mana rasa manis, pahit dan lainnya”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika anak-anak makan bersama, dan ZR membawa nasi goreng, saat itu ZR mengatakan bahwa nasi gorengnya pedas, ternyata ketika dicoba gurunya memang benar nasi goreng tersebut pedas”. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

e. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan berbagai bau dan dapat membedakannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan berbagai bau dan membedakannya, ibu SR menyatakan bahwa: “Ada beberapa anak yang sudah mampu mengenal berbagai bau, tetapi hanya untuk bau yang bersifat sederhana saja, seperti bau wangi/harum, dan bau busuk”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika anak-anak melakukan makan bersama, saat ZR membuka bekalnya yang berisi

nasi dan lauknya, NS langsung mengatakan “hemmm wangi”.
(Observasi pada 15 Maret 2019)

f. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan beberapa keindahan yang ada dibumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan beberapa keindahan yang ada dibumi, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk kemampuan anak dalam menyebutkan keindahan yang ada dibumi sudah ada anak yang mampu menyebutkan, misalnya tamannya bagus karena banyak bunga-bunga disana. Tetapi mungkin ketika melihat taman itu saja anak bisa berkata bagus, dan untuk selanjutnya mungkin anak akan mengingat-ningat terlebih dahulu bagaimana taman tersebut”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika anak-anak berjalan dan bermain ditaman “Harati” untuk kegiatan sekolah setiap bulannya yaitu membacakan buku cerita, dari orangtua untuk anaknya. Ketika di taman ada anak yaitu ZR mengatakan tamannya bagus, bunganya banyak dan berwarna-warni”. (Observasi pada tanggal 15 Maret 2019)

g. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan kecepatan-kecepatan yang dilakukan ketika berlari atau ketika naik sepeda

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak menyebutkan kecepatan, ibu SR menyatakan bahwa:

“Anak-anak sudah mampu menyebutkan kecepatan yang dilakukan ketika anak berlari, tetapi hanya untuk yang cepat dan pelan saja, untuk yang lainnya anak belum mampu hanya yang sederhana saja”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika anak-anak PT, RS, FK, AS dan FR, mereka melakukan lomba lari, tapi hanya lomba sesama mereka saja. Dan yang paling cepat larinya adalah AS”. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

h. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan suhu yang ada di bumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelomok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan dalam menyebutkan suhu, ibu SR menyatakan bahwa:

“Anak-anak sudah mampu menyebutkan suhu yang ada di muka bumi, seperti panas dan dingin”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika anak-anak berbaris sebelum masuk kelas, ada anak yaitu NS, FK, AS, dan FR mengatakan cuacanya sangat panas, karena memang pagi itu cuacanya sangat cerah sehingga terasa panas”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

i. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan perbedaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan perbedaan, ibu SR menyatakan bahwa: “Untuk menyebutkan beberapa

perbedaan hampir semua anak sudah mampu menyebutkannya”.
(Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika guru menanyakan kepada anak-anak siapa temanya yang laki-laki tidak hadir sekolah, mereka langsung menyebutkan nama temannya, begitu juga dengan nama teman perempuannya”. (Observasi pada tanggal 15 Maret 2019)

j. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan sebuah perbandingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan sebuah perbandingan, ibu SR menyatakan bahwa: “Sudah terdapat beberapa anak yang mampu menyebutkan sebuah perbandingan seperti, ZR, YS, NS, AS dan FR”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika terjadinya tanya jawab antara guru dan murid, guru menanyakan ketika mau makan bersama, mengenai botol minum RS dan FK besar punya siapa, dan AS pun langsung menjawab dengan cepat dan tepat”. (Observasi pada tanggal 15 Maret 2019)

k. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan sebuah jarak yang ditempuhnya ketika berjalan atau ketika naik sepeda

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan sebuah jarak, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk kemampuan menyebutkan sebuah jarak yang di tempuh ketika berjalan, anak sudah ada yang mampu, seperti PT dan RH dia sudah mampu menyebutkan sebuah jarak, tetapi hanya yang sederhana seperti jauh dan dekat. Dan biasanya anak mampu menyebutkan jarak antar rumah mereka dengan sekolah”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika proses latihan drum band dan dilakukan dengan keliling komplek, ada anak yaitu ZR mengatakan bahwa jalannya jauh sekali sehingga dia merasa lelah, karena memang lumayan berkeliling yang dilakukan anak-anak hingga tiba di sekolah lagi”. (Observasi pada tanggal 16 Maret 2019)

l. Anak kelas B2 Amanah mampu menyebutkan sebuah permukaan yang bertekstur kasar, halus dan lembut

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menyebutkan sebuah permukaan yang bertekstur, ibu SR menyatakan bahwa:

“Kemampuan anak untuk menyebutkan berbagai sebuah tekstur seperti kasar dan halus, sebagian besar sudah mampu dan mengetahui bahkan ada anak yang sudah hafal dengan permukaan buah nenas yang kasar, seperti ZR, NS, SI, AS dan FR”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Hal serupa juga di ungkapkan ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Anak sudah banyak yang mampu menyebutkan berbagai permukaan yang bertekstur kasar, halus ataupun lainnya. Biasanya ketika bermain plastisin anak-anak sudah mampu menjawab jika ditanya guru masalah tekstur dari plastisin tersebut”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

m. Anak kelas B2 Amanah mampu memerankan sebuah cerita sesuai dengan perannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak memerankan sebuah cerita, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk memerankan sebuah peran anak yang sedikit pendiam, seperti RH, RS, dan FK ketika main peran mereka mampu memerankan peran yang telah di berikan guru kepadanya, misalnya jadi pembeli, pedagang dan peran lainnya”. (wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Hal serupa juga diungkapkan ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Beberapa memang sudah memarankan perannya dengan baik, seperti ZR, NS, SI, AS, PT, AS dan FK. Karena mereka mulai memahami peran yang di perankannya”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi terlihat “ketika bermain peran pada tema “Profesi”, RH, RS dan FK bertugas sebagai pedagang ikan, pedagang sayur dan pemilik warung makan. Terlihat mereka mulai berbicara dengan lancar meskipun tidak selancar ZR, AS dan yang lainnya, tetapi mereka mulai terlihat perkembangannya”. (Observasi pada tanggal 28 Februari 2019)

n. Anak kelas B2 Amanah mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam suatu percakapan, ibu SR menyatakan bahwa: “Kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam suatu percakapan sudah bisa dilakukan oleh ZR dan AS”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil bservasi terlihat ketika guru membahas mengenai keberangkatan ke “Panti Asuhan”, ZR terlihat ikut dalam pembahasan yang di lakukan guru”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

o. Anak kelas B2 Amanah mampu mendengarkan dan menanggapi sebuah pembicaraan dari guru atau temannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam mendengarkan dan menanggapi sebuah pembicaraan dari guru atau temannya, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk mendengarkan bahkan menanggapi sebuah pembicaraan beberapa anak sudah mampu, seperti RH, PT, RS dan FK mereka mampu menanggapi sebuah pernyataan yang diberikan gurunya. Dan jika temannya berbicara dia sudah bisa memberikna tanggapan”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika RS bertanya kepada FK mengenai rencana masuk sekolah mana mereka, dan mereka menjawab sekolah yang mereka mengikuti tes tersebut, dan

ZR dan YS juga ikut dalam sebuah pembicaraan tersebut”. (Observasi pada tanggal 14 Maret 2019)

p. Anak kelas B2 Amanah mampu memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan dirinya atau temannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam memberikan suatu komentar, ibu SR menyatakan bahwa:

“Ketika memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan temannya, ZR, NS, SI sudah mampu memberikan komentarnya”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan “ketika NS menggunkan baju menari dan berdandan, spontan ZR mengatakan “waih cantik sekali NS” ucapnya”. (Observasi pada tanggal 16 Maret 2019)

q. Anak kelas B2 Amanah mampu memberikan ekspresi terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang dilihatnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam memberikan ekspresi, ibu SR menyatakan bahwa: “Adapun untuk memberikan sebuah ekspresi terhadap suatu kejadian beberapa anak sudah mampu memberikan ekspresi, seperti AS, ZR, dan FR”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika ada hewan yang mati di halaman, terlihat AS dan FR mengtakan “kasihan

hewannya mati dan ayo segera kita kuburkan”, ucap mereka”.
(Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

r. Anak kelas B2 Amanah mampu menulis secara sederhana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam menulis, ibu SR menyatakan bahwa:

“Kemampuan anak dalam menulis sederhana terbilang cukup baik, karena mereka sudah mampu menulis dengan benar, bahkan sudah ada yang menulis dengan rapi seperti, ZR, YS dan NS”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“Anak-anak yang mampu menulis sederhana, meskipun ada anak yang masih belum mampu membaca tulisannya, tetapi dia mampu menulis sebuah tulisan, seperti SI, PT, RS dan FK”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika sentra persiapan anak-anak memang di latih untuk persiapan memasuki SD/MI, ketika guru mencontohkan tulisan di papan tulis, anak-anak mengikuti tulisan tersebut, tetapi anak seperti ZR dan YS ketika guru mendekatkan nama hari dan tanggal pada hari tersebut, dia mampu menuliskannya tanpa harus dicontohkan di papan tulis dan tulisanya memang benar”. (Observasi pada 4 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi terlihat ketika anak-anak belajar menulis di depan kelas. (Dokumen foto terlampir)

s. Anak kelas B2 Amanah mampu membaca tulisan sederhana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam membaca tulisan sederhana, ibu SR menyatakan bahwa:

“Untuk kemampuan seperti membaca tulisan sederhana sudah sebegini anak yang mampu, seperti ZR, YS, RH, NS, AS, dan FK”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan “ketika guru mencontohkan tulisan di depan kelas pada sentra persiapan, anak-anak di minta untuk membaca satu persatu secara bergantian dan maju ke depan kelas, beberapa anak tadi memang sudah mampu membaca tulisan tersebut”. (Observasi pada tanggal 4 Maret 2019)

t. Anak kelas B2 Amanah dapat menyampaikan sebuah puisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelas kelompok B2 Amanah ketika dipertanyakan tentang kemampuan anak dalam membacakan puisi, ibu SR menyatakan bahwa:

“Ada anak yang sudah bisa menyampaikan sebuah puisi di depan teman-temannya yaitu ZR, ketika acara sekolah dia mampu menyampaikan puisi meskipun masih menggunakan teks”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah bahwa:

“ZR memang sudah mampu menyampaikan puisi bahkan di depan umum, tepatnya ketika awal semester 2 acara perpisahan kakak kelas yang lulus dari kelompok B, ZR berani tampil di depan umum dengan di saksikan banyak orang”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi ketika ZR tampil membacakan puisi. (Dokumen Foto Terlampir)

2. Perubahan terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B2 Amanah melalui metode bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah ketika ditanyakan mengenai perubahan terhadap kemampuan berbahasa anak, ibu SR mengatakan bahwa:

“Ada beberapa perubahan yang terjadi terhadap anak-anak kelompok B2 Amanah setelah melakukan kegiatan bermain peran. Dapat dilihat ketika awal sebelum melakukan bermain peran, anak hanya mampu menyebutkan paling banyak 5 kata dalam sekali ucapan, tetapi setelah melakukan kegiatan bermain peran, anak sudah mampu menyebutkan 8-10 kosakata dalam sekali ucapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki penambahan kosakata. Contoh sebelum mengikuti kegiatan bermain peran ‘aku sering ikut Ibu ke pasar’. Contoh setelah mengikuti kegiatan bermain peran: ‘aku sering ikut Ibu ke pasar untuk membeli ikan, sayur, dan buah-buahan’. Hal tersebut jelas terlihat perubahan yang terjadi pada anak kelompok B2 Amanah”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi terlihat ketika anak-anak mengikuti proses kegiatan bermain peran dan anak-anak terlihat sangat antusias. Dan juga terdapat beberapa anak yang memang berhasil mengalami perubahan terhadap kemampuan bahasanya, seperti ZR, SI, PT dan FK. Mereka mampu menyebutkan 8-10 kosakata menjadi satu kalimat. Sedangkan yang juga mengalami perubahan, tetapi lebih sedikit kosakata yang mereka dapatkan. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

3. Kegiatan untuk melatih kemampuan bahasa anak di sentra bermain peran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR guru kelompok B2 Amanah, ketika ditanyakan mengenai kegiatan yang dilakukan di sentra bermain peran, ibu SR menyatakan bahwa:

“Adapun kegiatan yang dilakukan ketika main peran guna melatih kemampuan bahasa anak yaitu: anak-anak memainkan peran secara langsung, misalnya mereka menjadi seorang dokter, polisi, pedagang, dan yang lainnya”. (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2019)

Senada dengan yang dikatakan ibu SR, ibu MH guru pendamping kelompok B2 Amanah menyatakan bahwa:

“Untuk kegiatan yang dilakukan ketika main peran, khususnya untuk saat ini pada tema pekerjaan, disana anak-anak memiliki beberapa peran, dan bebas peran apa yang akan dilakoni oleh anak, misalnya menjadi dokter, anak memerankan benar-benar sebagai dokter, dimana ia melayani orang-orang yang sedang sakit, tanpa diintruksikan oleh gurupun ada anak yang sudah memahami bagaimana menjadi seorang dokter, seperti menanyakan: ‘ada yang bisa saya bantu’, kemudian sang pasien menjawab ‘saya sedang sakit dok’, sang dokter kembali bertanya ‘ibu sedang sakit apa’, silahkan duduk/berbaring dulu biar saya periksa. Disana terlihat anak-anak memahami kegiatan dan peran yang dilakoninnya. Kemudian ketika berperan menjadi seorang pedagang, anak dengan sendirinya menawarkan dagangannya, seperti ikan, sayur dan lain-lain. Karena kemungkinan selama ini anak-anak pernah ikut ibunya kepasar, jadi secara tidak langsung mereka telah merekam apa pernah dia dilihat dan didengarnya, baru kemudian dia tuangkan dan ekspresikan ketika di sekolah khususnya ketika pembelajaran sentra bermain peran”.

Berdasarkan hasil observasi terlihat anak-anak yang mengikuti kegiatan bermain peran, dan mereka sangat antusias dan mampu memerankan perannya dengan baik, seperti dokter yang harus memeriksa pasiennya, pedagang yang harus menawarkan barang dagangannya, dan

pemilik laundry yang melayani pelangganya dengan baik. (Observasi pada tanggal 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil dokumentasi ketika anak-anak melakukan kegiatan pemeriksaan, menyetrika, berdagang dan adanya pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di pasar. (Dokumen Foto Terlampir)



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran model sentra bermain peran untuk kemampuan berbahasa anak. Untuk melihat bagaimana pelaksanaan sentra bermain peran yang dilakukan guru dalam kemampuan berbahasa anak, penulis melihat dari beberapa indikator, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga karakteristik kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun.

Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Februari dengan tema “Profesi” sampai 28 Maret 2019 dengan tema “Air, Api, Udara”.

1. Pelaksanaan Pembelajaran pada Sentra Bermain Peran pada Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Adapun perencanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra bermain peran sebagai berikut:

a. Pengembangan Program Semester

Menurut Mulyasa (2012: 126) menyebutkan bahwa program semester merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya kedalam tiap semester.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “perencanaan yang dibuat selama ini sudah terlaksana sebagaimana mestinya, yang mana diawali dengan mengembangkan program semester, kemudian guru harus membuat daftar tema selam satu semester”. Hal tersebut sesuai dengan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2015: 4) menyatakan bahwa penyusunan program semester dilakukan dengan langkah berikut: (1) membuat daftar tema satu semester. Pemilihan dan penentuan tema dilakukan guru sebelum awal semester kegiatan pembelajaran dimulai dengan memperhatikan prinsip pengembangan tema, (2) mengembangkan tema menjadi subtema dan atau sub-subtema. Subtema dan sub-subtema yang dikembangkan merupakan topik-topik yang lebih khusus dan lebih dalam. Kekhususan dan kedalaman subtema dan sub-subtema memperhatikan usia anak, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber belajar pendukung. Pengembangan tema dapat dipelajari pada pedoman pengembanagn tema, (3) menentukan alokasi waktu untuk setiap tema, subtema dan atau sub-subtema. Waktu pembahasan setiap tema/subtema/sub-subtema disesuaikan dengan minat anak, keluasan, kedalaman, dan sumber/media yang tersedia, (4) menetapkan kompetensi dasar (KD) disetiap tema. Penentuan KD membuat seluruh aspek perkembangan Nilai Agama dn Moral (NAM), fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional (sosem), bahasa, dan seni, (5) KD dapat ditulis lengkap

atau dapat dituliskan kodenya saja, (6) KD dapat diulang-ulang di tiap tema/subtema/sub-subtema yang berbeda, dan (7) tema/subtema/sub-subtema yang sudah ditentukan di awal dapat berubah bila ada kondisi tertentu dengan melibatkan anak tanpa harus mengubah KD yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan program semester di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II sudah berjalan sesuai yang ditentukan, karena guru sudah mampu melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat.

b. Pengembangan Rencana Kegiatan Mingguan

Menurut Mulyasa (2012: 129) bahwa rencana kegiatan mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa "RKM/RPPM merupakan penjabaran dari program semester yang telah dibuat sebelumnya, yang mana didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan berisi materi pembelajaran yang dipilih atau ditentukan atas hasil diskusi sebelumnya. Adapun isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan selain cakupan materi dan KD, dan pengembangan kegiatan yang sesuai dengan tema dan subtema untuk

satu minggu kedepannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 129) bahwa ada beberapa prosedur pengembangan RKM dapat dilakukan sebagai berikut: (1) menentukan tema dan memerinci subtema, (2) menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan, (3) membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangan dan kegiatan, dan (4) menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu dari hari Senin sampai Jumat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan rencana kegiatan mingguan yang dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II sudah terlaksana dengan dan menjadi salah satu faktor penunjang kegiatan pembelajaran, karena dengan pengembangan rencana kegiatan mingguan guru tidak perlu pusing akan melakukan kegiatan apa untuk beberapa hari kedepannya.

c. Pengembangan Rencana Kegiatan Harian

Pengembangan rencana kegiatan harian disusun demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan adanya rencana kegiatan harian guru hanya melaksanakan apa yang telah disusun dan rencana kegiatan yang telah dibuat. Karena RKH merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. RKH terdiri atas kegiatan

pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta penutup. (Mulyasa, 2012: 131)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa “pengembangan RKH merupakan pengembangan pemikiran dari setiap guru, namun bentuk fisik dari RKH masih menggunakan format model pembelajaran kelompok, sedangkan sekolah ± 1 tahun sudah beralih dari kelompok menjadi sentra, namun guru sudah mampu melaksanakan perencanaan, meskipun dengan berlandaskan sistem kelompok. Dan guru juga sudah melaksanakan perencanaan penggunaan alat dan bahan yang akan digunakan dalam sebuah pembelajaran.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran pada Kelompok B

Menurut Mursid (2015: 156) pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, setiap hari minimal dibuka 3 sentra. Setiap sentra memiliki durasi kegiatan 15-30 menit.

Adapun beberapa prosedur pembelajaran sentra, yaitu:

a. Penataan Lingkungan Bermain

Menurut Mulyasa (2012: 26) bahwa guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan yang mencerminkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan peserta didik selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa “guru kelas dan guru pendamping selalu melakukan kegiatan penataan

lingkungan bermain sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari tersebut sudah dapat disiapkan beberapa perlengkapannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penataan lingkungan bermain dilakukan seiringan berjalannya waktu, karena penataan juga memerlukan waktu, jadi guru harus memiliki waktu luang untuk hal tersebut demi terlaksananya sebuah pembelajaran.

b. Kegiatan sebelum Masuk Kelas

Kegiatan sebelum masuk kelas dilakukan dengan penyambutan anak-anak terlebih dahulu didepan pintu gerbang sekolah, yang mana setiap pagi ada 2 orang guru yang bertugas dan memberi sambutan kepada anak-anak. Sesuai dengan yang dikatakan Mulayas (2012: 158) bahwa guru menyambut kedatangan anak dengan sopan, senyum, dan salam. Kondisi awal yang harus diketahui guru dari anak-anak ketika datang adalah ekspresi emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah. Jika kondisi ekspresi emosi anak ketika datang menunjukkan kesedihan, maka guru perlu menetralisasi terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, *puzzle*, dan permainan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “sebuah kegiatan yang dilakukan sebelum masuk kelas, salah satunya

dengan menyambut anak-anak didepan pintu gerbang sekolah, dilanjutnya dengan kegiatan baris-berbaris. Dan terdapat 2 orang guru yang menjaga anak-anak didepan pintu gerbang setiap harinya, hal ini dilakukan setiap hari disekolah”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hal seperti diatas sangat penting dilakukan terhadap anak, karena dengan penyambutan anak-anak diawal mereka datang disekolah, anak-anak merasa sudah dekat dengan gurunya, merasa tenang dan dipastikan akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c. Pembukaan (20 menit)

Kegiatan pembukaan dilakukan setiap sebelum memauski kegiatan pembelajaran inti, bisa dilakukan dengan gerak atau yang lainnya. Sesuai denagn yang dikatakan Mulyasa (2012: 158) bahwa guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran. Kegiatan pembuka dapat berupa gerak musik, permainan, dan jurnal. Anak dikondisikan duduk melingkar (*circle time*); dalam setiap kelompok melakukan doa, bercakap-cakap, da membacakan buku cerita yang berhubungan degan tema pada hari itu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa “kegiatan pembukaan yang dilakukan tidak dengan posisi melingkar, melainkan dengan posisi seperti biasa yaitu anak-anak duduk diatas kursi mereke masing-masing layaknya model pembelajaran kelompok dan posisi guru didepan dan dibelakang. Adapun jika

guru melakukan kegiatan seperti bercerita didepan, anak-anak lebih sering diposisikan duduk dibanding dengan posisi melingkar, karena menurut mereka sulit untuk menyesuaikan beberapa hal tersebut, yang terpenting mereka sudah melakukan tahapan-tahapannya, meskipun masih bertahap”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembukaan yang dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II masih kurang sesuai dengan model pembelajaran sentra, yang pada sentra kegiatan pembukaan dilakukan dengan posisi anak-anak melingkar bukan lagi duduk diatas kursi. Tetapi memang terlihat bahwa guru membagi posisi anak menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan mereka dalam mengatur anak-anak, dan kelompok anak tersebut posisinya tidak berubah tetap seperti itu dari awal sampai akhir, dikecualikan ada anak yang tidak hadir sekolah, memang seharusnya guru merubah atau dilakukan pertukaran posisi duduk anak-anak agar anak juga tidak merasa bosan dan mudah bergaul serta berinteraksi dengan teman-teman yang lain.

d. Transisi (10 menit)

Kegiatan transisi dilakukan setelah selesai kegiatan pembukaan yang mana posisi anak-anak masih dalam lingkaran, sesuai dengan yang dikatakan Mulyasa (2012: 158) bahwa selesi pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk melakukan

“pendinginan” dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang kemudian secara bergantian dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan diri anak, dapat berupa cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “kegiatan transisi dilakukan dengan bernyanyi bersama, kemudian dengan membacakan cerita oleh guru kepada anak-anak, pembacaan buku cerita dibacakan guru kelas atau guru pendamping biasanya dilakukan secara bergantian. Dan kegiatan membacakan buku cerita tidak dilakukan setiap hari melainkan diselingi dengan kegiatan yang lain seperti permainan atau yang lainnya agar anak-anak tidak merasa bosan karena kegiatan yang menonton”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan transisi yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prosedurnya, dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang bervariasi. Hanya saja guru masih memposisikan anak-anak dengan duduk dikursi, yang seharusnya dengan posisi melingkar di atas lantai, guru masih belum mampu menerapkan sesuai dengan model pembelajaran sentra, kemungkinan guru masih proses adaptasi jadi mereka lakukan secara bertahap terhadap perubahan yang akan dilakukan di kelas.

e. Kegiatan Inti (90 menit)

1) Pijakan lingkungan bermain

Menurut Iva (2010 dalam Mursid, 2015: 36) mengatakan bahwa pada pijakan ini dilakukan sebelum anak datang, pendidik (orang tua) menyiapkan kegiatan menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa “pijakan lingkungan yang dilakukan guru bisa berupa menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Dan pijakan yang pertama selalu dilakukan guru dengan catatan tema pada hari tersebut terbilang mudah dan juga mudah untuk mencari bahan-bahan yang akan digunakan, tetapi jika memang terbilang sulit bagi guru, mereka hanya menggunakan bahan yang seadanya saja, bahkan mereka membawa dari rumah milik anak atau keponakan yang ada untuk digunakan di sekolah”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru melakukan pijakan dengan ini dengan kemampuan yang mereka miliki, maksudnya tidak harus mereka lakukan jika memang terbilang sulit, mereka hanya menyiapkan dengan alat

dan banna yang seadanya saja, tetapi guru sudah terlihat berusaha melakukan hal tersebut secara maksimal.

2) Pijakan pengalaman sebelum bermain (15 menit)

Pijakan ini diawali dengan kegiatan menanyakan kabar kepada anak-anak dan dilanjutkan dengan kegiatan lainnya. Sesuai yang dikatakan Mulyasa (2012: 158) bahwa guru dan anak duduk melingkar, guru memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar, dan dilanjutkan dengan kegiatan berikut:

- (1) meminta peserta didik untuk memperhatikan siapa teman mereka yang tidak hadir, (2) berdoa bersama, peserta didik secara bergiliran memimpin doa, (3) menyampaikan tema, dikaitkan dengan kehidupan peserta didik, (4) membacakan buku yang terkait dengan tema; setelah selesai, guru menanyakan kembali isi cerita, (5) mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan, (6) memperkenalkan semua tempat dan alat bermain yang akan digunakan, (7) memberi pijakan sesuai dengan rencana pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta, (8) menyampaikan aturan bermain (digali dari peserta didik), memilih tema, memilih alat, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri bermain, serta merapikan kembali alat dan tempat bermain, (9) mengatur tema lain

dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih teman lainnya, dan (10) setelah semua siap, guru mempersilakan peserta didik untuk mulai bermain.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “guru melakukan kegiatan pijakan sebelum bermain dengan diawal salam, menanyakan kabar kepada anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan mengabsen anak-anak, guru bisa menggunakan sebuah lagu untuk mengabsen anak-anak. Sebenarnya guru-guru sudah mengikuti pelatihan kegiatan pembelajaran sentra, tetapi memang terkadang masih lupa diterapkan”.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pijakan pengalaman sebelum bermain sudah dilakukan guru, tetapi masih belum sesuai dengan prosedur yang ada pada sentra biasanya, yang mana seperti kegiatan mengaitkan tema dengan kehidupan anak itu sangat jarang dilakukan, biasanya guru hanya menyampaikan tema seperti biasa saja. Tetapi terlihat guru sudah mulai memahami tetapi masih bertahap dilakukan sehingga terkadang guru masih lupa dan harus mengingat kembali seperti pijakan ini dan yang lainnya.

3) Pijakan pengalaman selama bermain (60 menit)

Pijakan ini merupakan pijakan yang paling lama yaitu sekitar 60 menit. Sesuai yang dikatakan Mulyasa (2012: 159) bahwa selama kegiatan bermain, guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengamati dan memastikan semua anak melakukan kegiatan bermain, (2) memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan alat, (3) memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan, (4) memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara bermain anak; pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan, (5) memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan, (6) mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain sehingga mereka memiliki berbagai pengalaman bermain, (7) mencatat yang dilakukan anak (jenis bermain, tahap perkembangan, dan tahap sosial), (8) mengumpulkan hasil kerja anak, dan (9) menjelang waktu habis, guru memberi tahu anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan bermainnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa “dalam kegiatan ini yang dilakukan guru memberikan contoh bagaimana cara menggunakan alat dalam permainan nantinya. Selain itu guru juga mengenalkan alat permainan kepada anak-

anak, dan memberikan bantuan kepada anak yang memerlukan bantuan”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan pijakan penalaman selama bermain, terlihat disini bahwa guru mulai memahami mengenai kegiatan tersebut, disamping guru mampu memberikan contoh kepada anak-anak mengenai bagaimana penggunaan alat yang akan dimainkan, guru juga memberikan bantuan kepada anak yang memang memerlukan bantuan saja, adapun untuk anak-anak yang sudah mampu, guru hanya mengawasi saja, supaya perkembangan anak berkembang sesuai tahap perkembangannya.

4) Pijakan pengalaman setelah bermain (15 menit)

Menurut Mulyasa (2012: 160) bahwa ketika waktu bermain selesai, guru memberitahukan saatnya membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan seluruh anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa “di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II kegiatan ini guru dan anak-anak terlihat bersama-sama membereskan alat dan bahan yang telah digunakan tadi, dan dilanjutkan dengan *recalling* guna memberikan penguatan terhadap anak mengenai kegiatan yang dilakukan tadi”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan kegiatan pijakan setelah bermain, yang mana hal ini dilakukan bersama-sama antara guru dan anak-anak membereskan dan meletakkan alat dan bahan yang telah digunakan tadi ketempatnya masing-masing, hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap tanggungjawab terhadap anak, karena dengan hal ini diharapkan anak dapat menerpkan dirumah mereka masing-masing.

f. Makan Bersama (10 menit)

Kegiatan makan bersama dilakukan setiap hari di sekolah dan biasanya kegiatan makan bersama dilakukan setelah selesai pembelajaran inti. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 160) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat kegiatan makan bersama yaitu: (1) usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama, dengan jenis makanan berat atau ringan, berupa kue atau makanan lain yang disiapkan sekolah dan yang dibawa oleh masing-masing anak, (2) sebelum makan, guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau berbagi makanan pada temannya, (3) guru memberitahukan jenis makanan yang sehat dan kurang sehat untuk dikonsumsi, (4) jadikan waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan yang baik dan sopan, dan (5) libatkan anak untuk

membersihkan bekas makanan dan membuang bungkus makanan pada tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui “bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II kegiatan makan bersama selalu dan harus dilakukan di Taman Kanak-kanak. Adapun makanan yang dimakan anak-anak adalah bekal yang memang mereka bawa dari rumah masing-masing. Biasanya masih banyak anak-anak yang membawa makanan yang kurang baik untuk kesehatan mereka, biasanya guru memberitahukan kepada anak-anak agar tidak membawa snack seperti itu lagi, melainkan diganti dengan nasi yang lebih baik untuk mereka. Dan sekolah juga memiliki program makan sehat yang diberikan sekolah yang mana makanan tersebut dibuat atau dimasak oleh orangtua anak-anak, hal ini dilakukan setiap satu bulan sekali”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan untuk makan bersama memang sudah termuat dalam RPPH, yang mana dilakukan setiap hari. Dan memang masih banyak anak-anak yang membawa snack yang kurang baik untuk kesehatan mereka guru memberitahu kepada anak-anak supaya mereka mengganti bekalnya dengan makan yang lebih sehat untuk pertumbuhan dan mendukung perkembangan anak-anak.

g. Penutup (10 menit)

Menurut Mulyasa (2012: 29) mengatakan bahwa ada beberapa langkah dan dalam kegiatan penutup yaitu: setelah semua peserta didik berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak menyanyi atau membaca puisi, anak dibawah bimbingan guru secara bergiliran memimpin doa penutup, dan bersiap-siap pulang dengan berbasis dan keluar kelas sambil bersalaman dengan teman dan dengan guru yang sudah berdiri didepan pintu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan “bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II posisi anak-anak sama seperti semula yaitu dengan posisi duduk diatas kursi, dan kegiatannya berupa berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh anak-anak secara bergantian. Sebenarnya kegiatan penutup dilakukan langsung setelah kegiatan makan bersama, tetapi di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal kegiatan penutup dilakukan setelah istirahat, karena ada istirahat \pm 10 menit lalu dilanjutkan kegiatan penutup baru kemudian pulang bersama-sama.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup harus dilakukan dimanapun, karena guna menandai sebuah proses pembelajaran berakhir. Namun di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II ada sedikit perbedaan,

karena yang biasanya kegiatan penutup dilakukan setelah selesai kegiatan inti dan langsung dilanjutkan dengan kegiatan penutup, berbeda dengan PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II, karena setelah kegiatan inti selesai mereka ada kegiatan istirahat terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan masuk dengan diakhir dengan kegiatan penutup. Kegiatan istirahat bertujuan agar anak tidak merasa lelah dan cape jika sudah sampai kerumah mereka masing-masing, karena sudah dilakukan kegiatan istirahat sebelum pulang.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran pada Kelompok

B

a. Observasi

Menurut Mulyasa (2012: 199) mengatakan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan pedoman yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa penilaian pendidikan anak usia dini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak program pendidikan terhadap perilaku dan sikap, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Dengan demikian, manajemen penilaian pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring terhadap efektivitas program PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sekolah menggunakan penilaian observasi, adapun point penilaian yang digunakan yaitu: kognitif, fisik-motorik, bahasa, NAM (Nilai Agama dan Moral), sosial-emosional, dan seni. Namun yang digunakan untuk menilai perkembangan bahasa wajib menggunakan penilaian observasi,

karena perkembangan bahasa anak hanya dapat dinilai dengan guru memperhatikan apa yang dilakukan anak, apa yang diucapkan, dan ekspresi apa yang akan ditunjukkan anak ketika melihat sesuatu yang aneh misalnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penilaian yang digunakan adalah observasi, penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan bahasa anak. Jadi orangtua dapat mengetahui perkembangan anaknya melalui penilaian observasi yang biasanya disampaikan oleh guru kepada orangtua, penilaian ini memang berbentuk tulisan yang dituangkan, namun biasanya disampaikan ketika akhir semester, namun untuk yang penilaian harian yang dilakukan oleh guru, biasanya disampaikan melalui komunikais antar orangtua dan guru saja.

b. Wawancara (percakapan)

Menurut Ernawulan dan Mubiar yang dikutip Uyu dalam buku penilaian perkembangan anak usia dini (2011: 62) mengatakan bahwa wawancara (percakapan) adalah suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dna permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung, baik dengan anak maupun dengan orangtua. Dengan wawancara guru dapat menggali lebih jauh kondisi objektif anak. Adapun teknik wawancara terbagi atas dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Ahfal II melakukan bentuk penilaian wawancara, yang mana wawancara dilakukan ketika selesai proses pembelajaran sentra bermain peran dilakukan, apabila terjadi suatu penambahan kosakata baru yang dimiliki oleh anak atau tidak ada penambahan kosakata. Namun jika wawancara yang berbentuk tidak terstruktur tidak harus dilakukan selesai pembelajaran, bisa saja ketika guru memiliki waktu senggang atau terlihat pada kebiasaan yang dilakukan oleh anak setiap harinya.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian wawancara (percakapan) dilakukan setiap selesai melakukan kegiatan pembelajaran sentra bermain peran, apabila terjadi penambahan kosakata baru yang didapat oleh anak. Penilaian ini bertujuan agar suatu kejadian yang terjadi pada anak di sekolah dapat diberitahu kepada masing-masing orangtua anak-anak, agar mereka mengetahui perkembangan yang terjadi terhadap anak-anaknya.

4. Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Melalui Model Pembelajaran pada Sentra Bermain Peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

a. Anak mampu menyebutkan beberapa warna

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini (2011: 78) menyebutkan bahwa

kemampuan anak dalam lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna.

Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II bahwa hampir semua anak sudah mampu mengucapkan beberapa warna. Karena dari awal anak-anak sudah dikenalkan berbagai warna.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan beberapa warna dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena anak sudah mulai dikenalkan dari awal untuk berbagai warna, oleh sebab itu anak sudah mampu menyebutkan lebih dari satu warna. Seperti warna-warna pelangi, atau warna yang ada disekitar anak.

b. Anak mampu menyebutkan beberapa ukuran

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini (2011: 78) menyebutkan bahwa anak mampu menyebutkan beberapa ukuran yang ada disekitar anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal kemampuan anak dalam menyebutkan beberapa ukuran seperti besar dan kecil, karena untuk ukuran yang lain anak masih belum mengingatnya.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa anak sudah mampu dalam menyebutkan beberapa ukuran seperti besar kecil, karena untuk ukuran yang lain anak belum mampu dan terkadang jika diberitahu anak mudah lupa. Jadi anak hanya mengingat yang mudah saja.

c. Anak mampu beberapa bentuk

Menurut Jemaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa salah satu lingkup kosakata yang dapat diucapkan adalah menyebutkan beberapa bentuk, namun hanya bentuk sederhana dan yang bentuk yang sering mereka lihat dan berada disekitar mereka saja, seperti bentuk lingkaran dan kotak/persegi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II ditemukan bahwa ada beberapa anak yang sudah mampu menyebutkan beberapa bentuk, mereka mampu menyebutkan bentuk seperti lingkaran, kotak, dan segitiga.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan dalam menyebutkan beberapa bentuk, meskipun hanya bentuk yang sederhana saja, namun anak mampu mengingatnya, dan biasanya pembelajaran antra di sekolah di rumah harus sesuai agar anak lebih mudah memahami dan mengingatnya.

d. Anak mampu menyebutkan dan membedakan berbagai rasa

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa salah satu kemampuan bahasa anak pada usia 5-6 tahun adalah menyebutkan dan membedakan menyebutkan dan membedakan berbagai rasa. Hal tersebut kemungkinan besar dapat dilakukan anak dalam menyebutkan dan membedakan rasa yang sering mereka konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II terdapat beberapa anak yang mampu dalam menyebutkan serta membedakan berbagai rasa, seperti rasa manis, pedas, pahit, dan asam. Dan juga ada anak yang memang benar-benar mampu menyebutkannya tanpa harus dibantu.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam menyebutkan dan membedakan berbagai rasa terbilang bagus, karena kurang lebih separu dari jumlah anak-anak dikelas mampu menyebutkan hal tersebut, hal ini dikarenakan biasanya guru melakukan pengenalan mengenai rasa-rasa sederhana tersebut kepada anak, jadi anak sudah mengenal meskipun masih ada dibantu dalam mengingatnya.

e. Anak mampu menyebutkan berbagai bau dan dapat membedakannya

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini (2011: 78) menyebutkan bahwa salah satu kemampuan bahasa anak pada usia 5-6 tahun adalah mampu menyebutkan bau dan mampu membedakannya. Namun memang bau yang dikenal anak hanya bau seperti wangi dan busuk.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II terdapat anak yang mampu dalam menyebutkan dan membedakan bau, namun bau yang dikenal hanya bau wangi dan bau busuk saja, terlihat ketika anak menyantap makanan tanpa

diberitahu anak sudah mampu menyebutkan sendiri tanpa dibantu atau diberi kode dari sang guru.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam menyebutkan bau dan membedakannya hanya terjadi pada satu orang anak saja, yang memang benar-benar tahu dan mampu menyebutkan tanpa diberitahu, adapun yang lain ada yang hanya mengetahui baunya, tanpa mampu menyebutkan perbedaannya.

f. Anak mampu menyebutkan beberapa keindahan yang ada di bumi

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak adalah menyebutkan beberapa keindahan yang ada di bumi. Biasanya anak mampu menyebutkan keindahan, tapi kemungkinan besar anak hanya mengetahui bahwa itu dan yang lain tidak bagus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II ada anak yang mampu menyebutkan keindahan yang ada di bumi, dan kemampuan anak ini bisa terbilang jarang terjadi karena sangat jarang ditemui anak yang mampu menyebutkan keindahan tersebut, dan biasanya anak menilai sebuah keindahan jika memang apa yang mereka lihat terlihat benar-benar bagus.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam menyebutkan keindahan yang ada di bumi ini sangat

jarang terjadi, karena biasanya anak terfokus kepada objeknya jika memang terdapat hiasan-hiasan yang menyempurnakan apa yang mereka lihat, dan anak biasanya akan menilai hal tersebut bagus atau indah, namun jika melihat seperti pegunungan yang tinggi mereka dipastikan tidak mampu menyebutkan bahwa gunung tersebut bagus, karena yang mereka dari sisi gunung itu tingginya saja, berbeda jika diatas terdapat banyak bunga misalnya, pasti anak merasa tempat tersebut bagus dan indah menurut mereka. Oleh sebab itulah biasanya guru mengajak anak ketempat-tempat yang terdapat bunganya agar anak dapat menikmati keindahan alam juga sekaligus mengenalkan kepada mereka.

g. Anak mampu menyebutkan kecepatan-kecepatan yang dilakukan ketika berlari atau ketika naik sepeda

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam menyebutkan kecepatan-kecepatan yang dilakukan ketika ia berlari ataupun naik sepeda. Hal tersebut biasanya sangat digemari anak ketika mereka naik sepeda pasti mengadakan lomba siapa yang paling cepat sampai.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah ustanul Athfal II anak terlihat mampu dalam menyebutkan kecepatan-kecepatan, terlihat ketika anak-anak mengadakan lomba lari sesama mereka saja siapa yang lebih dulu sampai ketempat yang sudah mereka tentukan.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan kecepatan-kecepatan sudah terlihat pada anak kelompok B2 (Amanah), dan memang biasanya anak mengukur kecepatan mereka dengan berlari karena sangat jarang mereka menyebutkan hal tersebut dalam menaiki sepeda, karena anak juga di sekolah tidak mungkin membawa sepeda, jadi mereka lebih sering melakukan kegiatan dan menilai kecepatannya dengan berlari.

h. Anak mampu menyebutkan suhu yang ada di bumi

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini (2011: 78) menyebutkan bahwa kemampuan bahasa pada usi 5-6 tahun dalam lingkup kosakata yang dapat diucapkannya adalah menyebutkan suhu yang ada di bumi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal terdapat beberapa anak yang mampu dalam menyebutkan suhu yang ada di bumi dan dia mampu merasakannya. Namun suhu yang mereka ketahui biasanya seperti panas dan dingin. Anak-anak mampu spontan menyebutkan cuaca yang mereka rasakan, misalnya ketika berbaris di halaman dan cuacanya panas, anak mampu menyebutkannya tanpa diberikan kode atau pancingan oleh guru.

Berdasarkan hal diatas dapat diismpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam menyebutkan suhu yang ada di bumi ini sudah ada anak yang mampua, dan kemampuan yang ditunjukkan anak tersebut mursi mereka rasakan dna ucapkan sendiri tanpa diberi bantuan oleh

guru, jadi anak dapat mengucapkan hal tersebut dengan catatan mereka harus benar-benar merakan suhunya, jadi hal tersebut terjadinya secara spontan saja.

i. Anak mampu menyebutkan beberapa perbedaan

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa kemampuan anak adalah mampu menyebutkan beberapa perbedaan yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal khususnya di kelompok B2 (Amanah) hampir semua anak mampu dalam hal menyebutkan perbedaan, karena biasa guru sudah mengenala kepada terkait hal perbedaan. Biasanya dimulai dari hal sederhana, pada tema awal pemebelajaran semester 1 biasanya terdapat tema “Diriku”, nah disana guru sudah mengenal beberapa perbedaan kepada anak, dari hal yang kecil saja seperti laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan kemampuan anak dalam menyebutkan perbedaan sudah terbilang bagus dan berkembang sesuai harapan, karena hampir semua anak mampu membedakan hal-hal yang bersifat sederhana, seperti laki-laki dan perempuan. Beberapa hal tersebut sudah anak ketahui, meskipun tidak semua anak mengetahui

tetapi lebih dari setengah jumlah anak yang ada dikelompok B2 (Amanah) sudah mampu menyebutkannya dan membedakannya.

j. Anak mampu menyebutkan sebuah perbandingan

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini (2011: 78) menyebutkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dalam lingkup kosakata yang mampu diucapkan anak adalah menyebutkan sebuah perbandingan. Dan biasanya anak mampu membandingkan sebuah benda dengan catatan jelas apa yang dibanding.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II terdapa anak yang mampu menyebutkan sebuah perbandingan, cara ini harus dilakukan guru lebih untuk menstimulasi perkembangan dan kemampuan anak dalam mengingatnya. Biasanya guru melakukannya dengan cara memberikan dua buah pilihan jadi yang membandingkannya agar anak lebih memahami mengenai hal perbandingan.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan sebuah perbandingan bisa dikatakan berkembang, namun hal ini tidak terjadi terhadap semua anak, hanya beberapa anak saja yang mampu jika terhitung anak yang berada dikelompok B2 (Amanah) saja, tapi cara guru menstimulasi hal tersebut dengan lebih sering memberikan pertanyaan benar-benar dapat membuat anak lebih mudah dalam memahaminya.

k. Anak mampu menyebutkan sebuah jarak yang ditempuhnya ketika berjalan atau ketika naik sepeda

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan sebuah jarak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II terdapat anak yang mampu menyebutkan sebuah jarak. Hal ini terlihat ketika guru mengajak anak-anak berjalan, dan jarak tersebut memang lumayan jauh, ada beberapa anak yang mengeluh karena terlalu jauh jalannya. Padahal guru juga mengenalkan agar anak-anak mengetahui sebuah jarak yang ditempuh, karena biasa seperti “Pawai atau karnaval” anak pasti berjalan kaki untuk meramaikan pawai tersebut, jadi sedikit demi sedikit mengenal dan agar anak terbiasa juga berjalan kaki, agar ketika mengikuti pawai anak-anak sudah terbiasa dengan jarak yang mereka tempuh.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam menyebutkan sebuah jarak biasanya yang anak-anak ketahui memang jarak yang ditempuh ketika berjalan kaki. Karena dengan berjalan kaki anak lebih cepat merasa lelah, oleh sebab itulah anak-anak lebih gampang mengenal kata jaraknya sangat jauh, bisa juga biasanya karena rumah mereka yang jauh menuju kesekolah, jadi memerlukan waktu ber menit-menit untuk sampai, biasanya anak-anak

lebih mudah dalam memahami jarak dengan jarak tempuh yang mereka lalui.

1. Anak mampu menyebutkan sebuah permukaan yang bertekstur kasar, halus dan lembut

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dalam lingkup kosakata yang dapat diucapkan seperti menyebutkan sebuah permukaan yang bertekstur kasar dan halus.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II anak-anak sudah memiliki kemampuan dalam hal tersebut, dan menurut guru anak-anak sudah mampu menyebutkannya sendiri tanpa bantuan dan anak-anak bahkan sudah ada yang hapal dengan tekstur buah nanas yang permukaannya kasar. Karena hal tersebut sering mereka jumpai.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam hal menyebutkan permukaan yang memiliki tekstur, anak-anak sudah sebagian mengetahuinya. Karena hal-hal yang sering dan dekat dengan mereka sering dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan tersebut, seperti bermain dengan plastisin dan anak-anak sudah hapal dengan tekstur plastisin dan halus dan empuk jika dimainkan.

- m. Anak mampu memerankan sebuah cerita sesuai dengan perannya

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 79) menyebutkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah mampu melakukan peran sebagai pendengar yang baik. Hal ini terjadi biasanya jika cerita tersebut dipahami oleh anak, jadi anak mampu menjadi pendengar yang baik

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiah Bustanul Athfa II anak sudah mampu memerankan sebuah peran yang diberikan guru kepadanya, dan mereka pasti akan mampu memerankan dengan baik jika perannya yang dilakoni juga disukai anak. Namun biasanya hal ini sering terjadi pada anak perempuan saja, karena anak laki-laki biasanya suka peran yang lebih menantang seperti menjadi polisi atau yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam memerankan sebuah peran bisa dikatakan berhasil atau baik jika peran yang dilakoni anak disukainya atau banyak hal-hal baru yang membuat mereka penasaran dengan peran tersebut, jadi mereka mampu melakoni peran dengan baik.

n. Anak mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 78) menyebutkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar

rang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Hal ini dapat terjadi jika memang anak benar-benar memahami apa sedang dibicarakan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II anak mampu berpartisipasi dalam percakapan yang dilakukan guru kelas bersama guru pendamping dan anak-anak mampu memberikan tanggapan terhadap apa yang dibicarakan oleh guru. Anak-anak juga mampu menanyakan suatu hal yang membuat mereka janggal atau penasaran.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam berpartisipasi pada suatu percakapan sudah ditunjukkan akan dengan sikap antusiasnya dalam mendengarkan percakapan tersebut bahkan anak sudah mampu menanyakan sesuatu yang belum mereka ketahui mengenai hal-hal yang terkait sekolah seperti menanyakan sekolah libur atau turun seperti biasa sudah mampu dilakukan anak kelompok B2 (Amanah).

- o. Anak mampu memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan dirinya atau temannya

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 79) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah dalam sebuah percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan anak dalam memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan dirinya atau temannya di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II sudah mampu dilakukan anak kelompok B2 (Amanah) dalam hal memberikan komentar terhadap apa yang dilihatnya, dan anak tersebut memberikan komentar secara langsung apa yang telah dilihatnya tadi.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam memberikan komentar terhadap apa yang dirinya ataupun temannya dapat dilakukan anak sendiri tanpa bantuan dari guru, karena memang biasanya lebih kritis jadi apapun yang dilihatnya akan secara otomatis dia sampaikan saat itu juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mampu melakukannya sendiri, jika yang dia lihat maka akan dia katakanlah hal tersebut bagus begitu juga sebaliknya.

p. Anak mampu memberikan ekspresi terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang dilihatnya

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 79) menyebutkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah dapat melakukan ekspresi diri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II mampu memberikan atau melakukan sebuah ekspresi terhadap apa yang dilihatnya, seperti kejadian

ada hewan yang mati di halaman sekolah dan anak-anak bersama-sama melihatnya dan segeran menguburkannya.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam memberikan sebuah ekspresi ketika ada sesuatu yang mereka lihat sangat jarang terjadi, atau bahkan jarang ditemui. Anak-anak sudah mampu menunjukkan ekspresinya dengan baik, dan anak langsung menunjukkan ekspresi tersebut secara langsung dan spontan tanpa rekayasa.

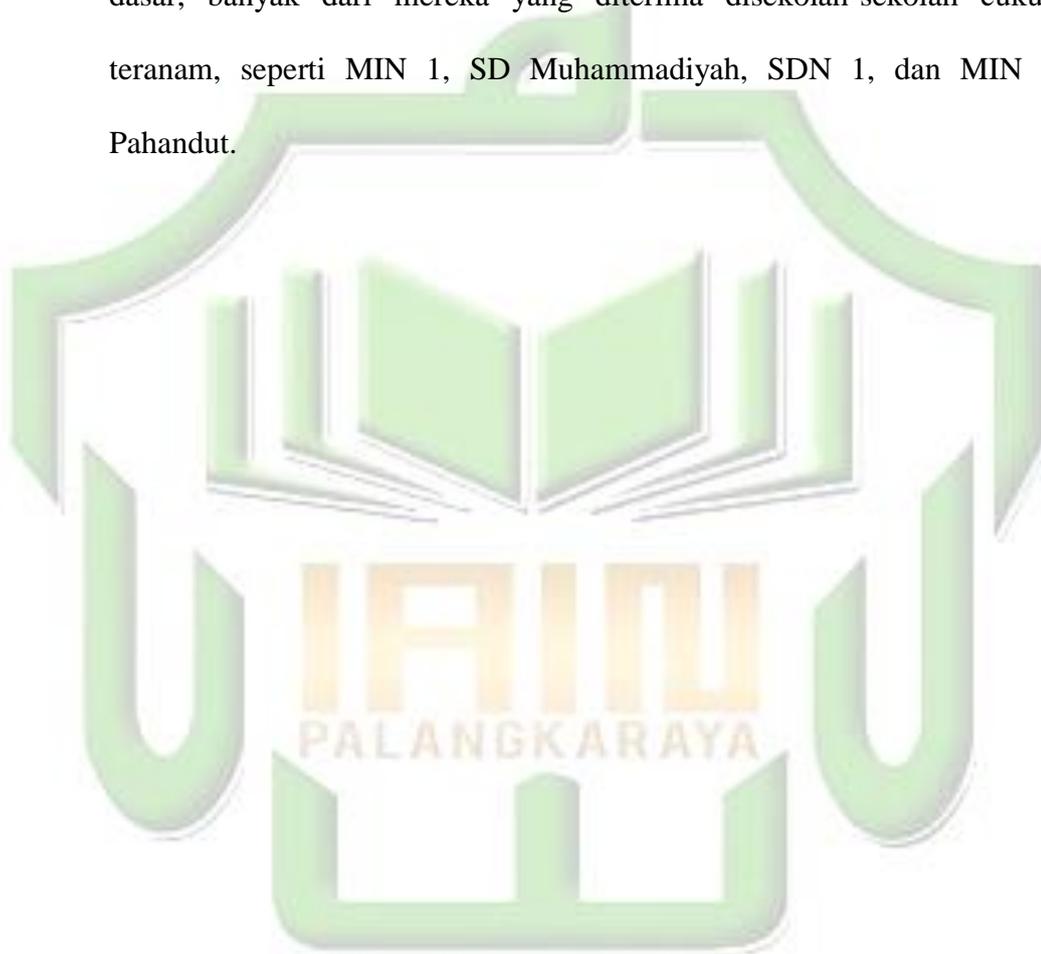
q. Anak mampu menuliskan dan membaca secara sederhana

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (2011: 79) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik kemampuan bahasa anak adalah menulis, membaca tulisan sederhana dan membacakan sebuah puisi. Biasanya anak usia 5-6 tahun memang sebagian besar sudah mampu dalam menulis dan membaca sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis dan membaca anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal sudah terbilang cukup bagus, karena sebagian besar sudah mampu dalam hal menulis, mungkin hanya beberapa saja yang belum mampu karena ada keterlambatan, namun untuk membacanya memang masih sedikit yang mampu, tetapi mereka sudah menunjukkan kemampuan dalam menulis. Kedua hal ini antara membaca dan menulis memang harus mampu dilakukan anak, karena selama ini hampir SD/MI menjadikan

kemampuan membaca dan menulis sebagai syarat untuk masuk ke sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam hal membaca dan menulis terbilang cukup bagus, karena dapat dilihat ketika anak-anak telah melakukan tes untuk masuk sekolah dasar, banyak dari mereka yang diterima disekolah-sekolah cukup teranam, seperti MIN 1, SD Muhammadiyah, SDN 1, dan MIN 1 Pahandut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak pada kelompok B di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, dimulai dari perencanaan pembelajaran, yang mana guru melakukan penyusunan program semester, pengembangan rencana kegiatan mingguan, pengembangan kegiatan harian. Selanjutnya tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan penataan lingkungan bermain, kegiatan sebelum masuk kelas, pembukaan, transisi, kegiatan inti meliputi (pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main, pijakan setelah main), makan bersama, dan penutup. Terakhir pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian setiap pembelajaran yang dilakukan, pertama guru harus menyiapkan alat penilaian, mencatat hasil penilaian perkembangan anak, dan akan disampaikan kepada wali murid di sekolah.

2. Kemampuan bahasa anak melalui model pembelajaran sentra bermain peran, pada tahap menyebutkan beberapa warna hampir semua anak mampu, menyebutkan ukuran, bentuk, menyebutkan dna membedakan berbagai rasa, bau, keindahan yang ada dibumi, menyebutkan berbagai kecepatan, suhu, menyebutkan perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan yang bertekstur, mampu memerankan sebuah cerita, mampu berpartisipasi dalam sebuah percakapan, menanggapi sebuah pembicaraan, memberikan komentar, memberikan ekspresi, menulis sederhana, membaca tulisan sederhana, serta menyampaikan sebuah puisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada sekolah, untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran sentra, yang mana pada pembelajaran harus memenuhi prosedur yang ada pada pelaksanaan pembelajaran sentra, seperti halnya pelaksanaan sentra tidak lagi guru yang menentukan tetapi anak sendiri yang menentukan sentra apa yang akan ia masuki pada hari itu. Jadi agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien karena anak memilih sendiri sentranya tidak lagi guru yang menentukan.
2. Kepada guru, guru harus memahami benar-benar mengenai pembelajaran sentra, meskipun bertahap untuk memenuhi semua prosedur yang sudah ditentukan dalam pembelajaran sentra. Selain itu juga harus mengatur

lingkungan belajar setiap harinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kebutuhan anak dapat terpenuhi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khoirul dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Ardy, Novan, Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Azizah, Nur. 2013. *Tingkat Keterampilan Berbicara ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi diterbitkan. Semarang: UNIVERSITAS NEGERI MALANG.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- B, Hamzah, Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elfiadi. 2006. Bermain dan Permainan bagi Anak Usia Dini. *Itqan*. Vol, No (1): 58.
- Fadilillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hartati, Sofis. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- <https://disdik.palangkaraya.go.id/paud-tk/> diakses pada 26 Juli 2019 pukul 13.25.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETZ.
- Juni, Donni Priansa. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: KENCANA.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. XXXIV, 2014.
- Mujahidah, Nadzifa, H. 2015. *Kegiatan Bermain Peran Makro dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Aisyiah Hadimulyono Metro Barat*. Skripsi diterbitkan. Bandar Lampung: UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ngalimun. 2012. *Strategi Pembelajaran: Scripta Cendekia*. Banjarbaru: Kalimantan Selatan.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Undang-Undang (UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: 59
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. DIVA Press: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*: KENCANA: Jakarta.

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*: Jakarta.

Wahyudi, Uyu. & Mubiar, Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fisilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama

Yuliani. 2017. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No, April 2014, p-ISSN: 1979-6692; e-ISSN: 2407-7437, UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.





Halaman Sekolah PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya



Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Wawancara Bersama guru pendamping kelompok B2 (Amanah) pada tanggal 21 Maret 2019



Kegiatan pembukaan



Kegiatan belajar menulis kelompok B2 Amanah



Foto kegiatan di PAUD 'Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta



Foto kegiatan sentra bermain peran di PAUD 'Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta



Kegiatan pada Tema/Sub Tema: Api/Sumber Api



Proses kegiatan penyambutan anak-anak sebelum masuk kelas



Proses kegiatan pijakan setelah main



Prsoses kegiatan bermain peran pada Tema/Sub Tema: Pekerjaan/Nelayan



Proses kegiatan sentra bermain peran (Pedagang sayur)



Kegiatan makan bersama



Kegiatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan)



Kegiatan pencampuran warna media air



Proses kegiatan pencampuran warna media plastisin



Penampil ZR ketika membawakan sebuah puisi ketika acara di TVRI Kalteng



Kegiatan penutup yang dipimpin oleh anak laki-laki Kelompok B2 Amanah

RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. Nama Lengkap : Qatrun Nada
2. Tempat dan tanggal lahir : Kotawaringin Timur, 26 Juli 1997
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Jaya Karet RT. 004 RW. 002 Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Kode Pos 74363
7. Pendidikan
 - a. MI Sabilal Muhtadin Lulus Tahun 2009
 - b. MTS Sabilal Muhtadin Lulus Tahun 2012
 - c. MA Sabilal Muhtadin Lulus Tahun 2015
 - d. IAIN Palangka Raya Lulus Tahun 2019
8. Pengalaman Organisasi : - Bendahara HMPS PIAUD Periode 2016
- Anggota Bidang Kesenian HMJ Tarbiyah Periode 2017
9. Orang Tua
 - Ayah
Nama : Bahriansyah (alm)
Pekerjaan : -
10. Alamat : Jl. Jaya Karet RT. 004 RW. 002 Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Kode Pos 74363
 - Ibu
Nama : Rosidah
Pekerjaan : Swasta
11. Alamat : Jl. Jaya Karet RT. 004 RW. 002 Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Kode Pos 74363
12. Saudara (jumlah saudara) : 2 (dua) orang

Palangka Raya, 17 Desember 2019
Penulis,

Qatrun Nada